

**PENDUGAAN PROPORSI RUMAH TANGGA MISKIN DAN
DETERMINANNYA DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2022**

(Tesis)

Oleh

**DECHI YULPRATIWI
NPM 2121021011**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**PENDUGAAN PROPORSI RUMAH TANGGA RENTAN MISKIN DAN
DETERMINANNYA DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2022**

Oleh:

DECHI YULPRATIWI

Tesis

**Sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar
MASTER EKONOMI**

Pada

**Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENDUGAAN PROPORSI RUMAH TANGGA RENTAN MISKIN DAN DETERMINANNYA DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2022

Oleh

DECHI YULPRATIWI

Penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan metode *Vulnerability Estimate to Poverty* (VEP) yang dikembangkan Chaudhuri et al., (2002) guna mengestimasi proporsi kerentanan kemiskinan rumah tangga di Provinsi Lampung pada tahun 2022. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis potensi variabel jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, klasifikasi daerah, akses kredit, persentase kepemilikan tabungan anggota rumah tangga, persentase anggota rumah tangga bekerja, Bantuan Pangan Non Tunai, dalam menyebabkan kerentanan kemiskinan. Data yang digunakan adalah mikrodata Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022 Provinsi Lampung sebanyak 10.418 rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi logistik biner. Variabel terikat yang digunakan adalah kerentanan kemiskinan rumah tangga diukur dengan menghitung peluang rumah tangga memiliki pengeluaran perkapita dibawah garis kemiskinan pada periode selanjutnya dengan metode VEP serta variabel bebas meliputi faktor-faktor demografis, ekonomi, dan akses sosial sebagaimana disebutkan di atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga, pendidikan dari kepala rumah tangga, jenis kelamin KRT, klasifikasi daerah, akses kredit, persentase kepemilikan tabungan anggota rumah tangga, persentase anggota rumah tangga bekerja, Bantuan Pangan Non Tunai berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan rumah tangga di Provinsi Lampung.

Kata Kunci: Kerentanan kemiskinan, Vulnerability Estimate to Poverty (VEP), Regresi Logistik Biner

ABSTRACT

ESTIMATION OF HOUSEHOLD VULNERABILITY TO POVERTY AND ITS DETERMINANTS IN LAMPUNG PROVINCE, 2022

By

DECHI YULPRATIWI

This study applies the Vulnerability as Expected Poverty (VEP) method, developed by Chaudhuri et al. (2002), to estimate the proportion of households vulnerable to poverty in Lampung Province in 2022 and to identify its determinants. The analysis focuses on variables such as household size, age and educational attainment of the household head, gender of the household head, area classification, access to credit, percentage of household members with savings, percentage of household members employed, and receipt of Non-Cash Food Assistance (Bantuan Pangan Non Tunai). The research uses microdata from the March 2022 National Socio-Economic Survey (Susenas), encompassing 10,418 households in Lampung Province. A binary logistic regression model is employed to estimate the probability of households having per capita expenditures below the poverty line in the subsequent period, as defined by the VEP method. The findings indicate that household size, age and educational attainment of the household head, gender of the household head, area classification, access to credit, savings, employment, and social assistance significantly influence household vulnerability to poverty in Lampung Province.

Keywords: Household Food Security, Low Income, Binary Logistic Regression

Judul Tesis : **PENDUGAAN PROPORSI RUMAH TANGGA
RENTAN MISKIN DAN DETERMINANNYA
DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2022**

Nama Mahasiswa : **Dechi Yulpratiwi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2121021011**

Program Studi : **Magister Ilmu Ekonomi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



[Signature]
Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.
NIP. 19611209 198803 1 003

[Signature]
Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M
NIP. 19800705 200604 2 002

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

[Signature]
Dr. Asih Murwiati, S.E., M.M.
NIP. 19740410 200812 2 001

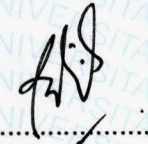
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji :

Ketua : Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.



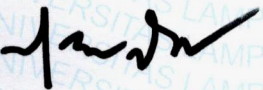
Sekretaris : Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M.

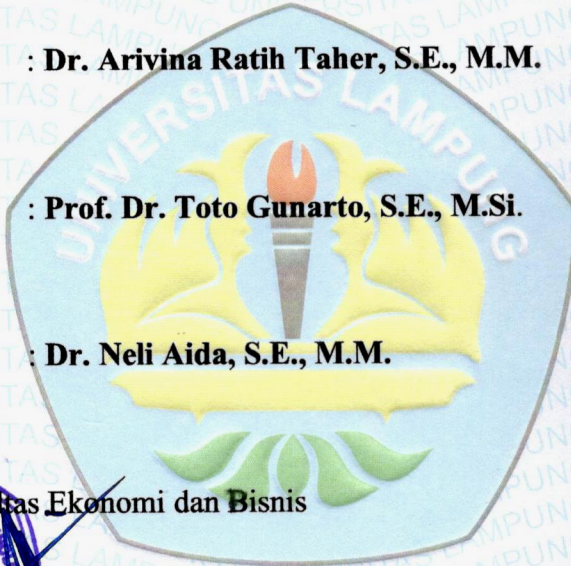


Penguji I : Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.



Penguji II : Dr. Neli Aida, S.E., M.M.





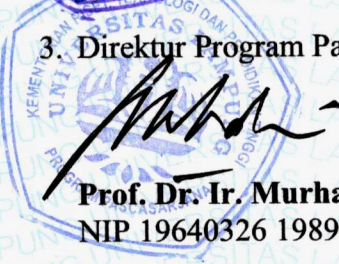
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 19003 1 003



3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 19640326 198902 1 001



4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : 8 Januari 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 14 Januari 2025



Dechi Yulpratiwi

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Ogan Komering Ilir, pada tanggal 21 Juli 1993, sebagai anak empat dari empat bersaudara oleh pasangan Bapak Tjihkan Burlian dan Ibu Barimah.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 2, Raja Basa pada tahun 2005. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 22 Bandar Lampung pada tahun 2008. Selanjutnya penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 5 Bandar Lampung, selesai pada tahun 2011, dilanjutkan pendidikan DIV/S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Statistik Jurusan Statistik peminatan Ekonomi selesai pada tahun 2015.

Pada bulan November tahun 2015 penulis magang di Badan Pusat Statistik Republik Indonesia Jakarta hingga bulan Februari 2016. Selanjutnya penulis diangkat menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil di Badan Pusat Statistik dan ditempatkan bekerja di BPS Kabupaten Minahasa Selatan per Februari 2016 dan mulai bertugas di BPS Kabupaten Lampung Tengah per Januari 2020 hingga saat ini.

Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur mandiri. Pada 20 Februari 2022, penulis mengikuti Program *Field Study* ke Jakarta yang diadakan oleh Magister Ilmu Ekonomi selama 2 hari.

MOTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ra’d: 11)

"Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir."

(QS. Yusuf : 87)

“Setiap langkah kecil membawa kita lebih dekat ke tujuan”

(Dechi Yulpratiwi)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah Swt. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad Saw. Kupersembahkan karya yang cukup sederhana ini dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati untuk :

Ayahandaku Tjihkan Burlian serta bundaku Barimah. Orang tua yang begitu luar biasa yang telah membesarkan dan mendidik anak-anaknya dengan penuh ketulusan dan kasih sayang serta selalu memberikan doa dan dukungan dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis.

Ayah Mertuaku M.N Yuliasyah, S.H., M.H. dan ibu mertuaku Seri Dertiyani, S.Sos., M.M. yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam kehidupan penulis.

Suamiku tercinta Eko Borneo Yulanderi, S.Sos., M.H. dan anak-anakku Tanisha Rubina Savira dan Muhammad Kazayn Mumtaz yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan bantuan di dalam kehidupan penulis.

Kakak-kakakku Yoki Heriyanto, Syahril Adi Candra dan Yahn Opinara yang selalu mendoakan dan membuatku tersenyum bahagia.

Dosen-dosen Magister Ilmu Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung serta sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan saran, motivasi, dan doa dalam mengerjakan tesis ini.

Tak Lupa Almamater tercinta Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Puji Syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, karena atas berkat rahmat serta hidayah-Nya, Penulis masih bisa merasakan segala nikmat dan anugerah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Pendugaan Proporsi Rumah Tangga Rentan Miskin dan Determinannya di Provinsi Lampung Tahun 2022”**.

Adapun maksud dalam penulisan tesis ini adalah guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Master Ekonomi, pada Program Studi Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis telah banyak memperoleh bimbingan, bantuan serta motivasi dari semua pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang begitu sabar dan luar biasa dalam memberikan arahan, kritik, ilmu dan sumbangan pemikiran dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M., selaku Dosen Pembimbing II yang begitu sabar dan selalu mendukung dalam memberikan kritik, ilmu dan sumbangan pemikiran dalam proses penyelesaian tesis ini.

6. Bapak Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
7. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran perbaikan dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
8. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.M. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Lampung yang telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
9. Bapak dan Ibu dosen Magister Ilmu Ekonomi Universitas Lampung yang telah membantu selama penulis menyelesaikan masa pendidikan.
10. Mas Budi selaku sekretaris Magister Ilmu Ekonomi yang telah membantu penulis selama perkuliahan dan tesis, serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
11. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Tengah yang telah memberikan dukungan penelitian penulis.
12. Ayahandaku Tjikhlan Burlian dan Bundaku Barimah orang tua yang begitu luar biasa dan selalu memberikan doa, serta dukungan demi kesuksesan penulis.
13. Ayah Mertuaku M.N Yuliasyah, S.H., M.H. dan ibu mertuaku Seri Dertiyani, S.Sos., M.M. yang selalu memberikan doa, serta dukungan demi kesuksesan penulis.
14. Suamiku tercinta Eko Borneo Yulanderi, S.Sos., M.H. dan anak-anakku Tanisha Rubina Savira dan Muhammad Kazayn Mumtaz yang selalu mendukung dan menjadi semangat penulis dalam menjaani hidup
15. Kakak-kakakku Yoki Heriyanto, Syahril Adi Candra dan Yahn Opinara yang memberi semangat dan motivasi.
16. Teman seperjuangan Magister Ilmu Ekonomi Angkatan 2021, Mba Putri, Chintiya, Mbak Desi, Crisnina, Hafizh, Daffa, Mas Imron, Sony, Mas Bobby yang selalu mendukung penulis untuk berjuang.
17. Bapak Tri Kuntjoro, S.Si, M.M selaku Kepala BPS Kabupaten Lampung Tengah yang telah memberikan kesempatan penulis untuk kuliah.
18. Bapak Kasubag Arif Eko Handoko, S.E. dan Pak APK Muda Sukrisno, S.E., yang telah memberikan kesempatan dan waktu penulis dalam proses perkuliahan dan penyelesaian tesis.

19. Ibu Evi Ermawati, S.ST, M.Si selaku Fungsional Madya dan teman-teman sekantorku Mbak Tetiyeni dan Mbak Suci yang ikut membantu mendukung perkuliahanku.
20. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini dari awal hingga akhir.

Semoga Allah Swt mempermudah segala urusan kita. Akhir kata penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 14 Januari 2025

Penulis,

Dechi Yulpratiwi

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	I
DAFTAR TABEL.....	III
DAFTAR GAMBAR.....	IV
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Konsep Kemiskinan.....	15
2.2 Konsep kerentanan	17
2.3 Pengukuran Kerentanan.....	25
2.4 Penelitian Terdahulu.....	28
2.5 Kerangka Penelitian.....	33
2.6 Hipotesis Penelitian	35
III. METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Sumber Data.....	36
3.3 Sampel	36
3.4 Didefinisikan Operasional	37
3.5 Metode Analisis Data	39
<u>3.5.1 Analisis Klasifikasi Status Kemiskinan.....</u>	<u>39</u>
<u>3.5.2. Analisis Variabel yang Mempengaruhi kerentanan Kemiskinan.....</u>	<u>41</u>
3.6 Pengolahan Data.....	46

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Analisis Statistik Deskriptif	48
4.2 Determinan yang Mempengaruhi Kerentanan Kemiskinan.....	63
V. SIMPULAN DAN SARAN	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tabel Persentase Jumlah Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kabupaten/Kota.....	4
1.2 Tabel Persentase Pendidikan Kepala Rumah Tangga Berdasarkan Kabupaten/Kota.....	6
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
4.1 Statistik Deskriptif.....	48
4.2 Hasil Perhitungan Kerentanan Kemiskinan.....	62
4.3 <i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i> Individu Rumah Tangga.....	63
4.4 <i>Model Summary</i> Individu Rumah Tangga.....	64
4.5 <i>Hosmer and Lemeshow Test</i> Individu Rumah Tangga.....	65
4.6 <i>Variables in the Equation</i>	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1	Persebaran Rumah Tangga Berdasarkan Pengeluaran Per Kapita Provinsi Lampung Tahun 2022.....	2
1.2	Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Klasifikasi Daerah di Provinsi Lampung Tahun 2022.....	7
1.3	Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga di Provinsi Lampung Tahun 2022.	8
1.4	Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Akses Kredit di Provinsi Lampung Tahun 2022.....	9
1.5	Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Kepemilikan Tabungan di Provinsi Lampung Tahun 2022	10
1.6	Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Penerima BPNT di Provinsi Lampung Tahun 2022.....	11
1.7	Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Persentase ART bekerja di Provinsi Lampung Tahun 2022.....	12
2.1	Kerangka Teoritis Faktor Penentu Kerentanan Kemiskinan.....	24
2.2	Kerangka Pikir Penelitian.....	34
3.1	Alur pendekatan Penelitian Profil dan Determinan Kerentanan Kemiskinan.....	47
4.1	Persentase Klasifikasi Kerentanan Kemiskinan Rumah Tangga di Provinsi Lampung Tahun 2022.....	52
4.2	Persentase Klasifikasi Jumlah ART di Provinsi Lampung Tahun 2022.....	53
4.3	Persentase Klasifikasi Umur ART di Provinsi Lampung Tahun 2022.....	54

4.4	Persentase Klasifikasi Pendidikan di Provinsi Lampung Tahun 2022.....	55
4.6	Persentase Klasifikasi Jenis Kelamin di Provinsi Lampung Tahun 2022.....	56
4.7	Persentase Klasifikasi Daerah di Provinsi Lampung Tahun 2022.....	57
4.8	Persentase Klasifikasi Akses Kredit di Provinsi Lampung Tahun 2022.....	58
4.9	Persentase Klasifikasi Tabungan di Provinsi Lampung Tahun 2022.....	59
4.10	Persentase Klasifikasi Bekerja di Provinsi Lampung Tahun 2022.....	60
4.11	Persentase Klasifikasi Bantuan Pangan Non Tunai di Provinsi Lampung Tahun 2022.....	61

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

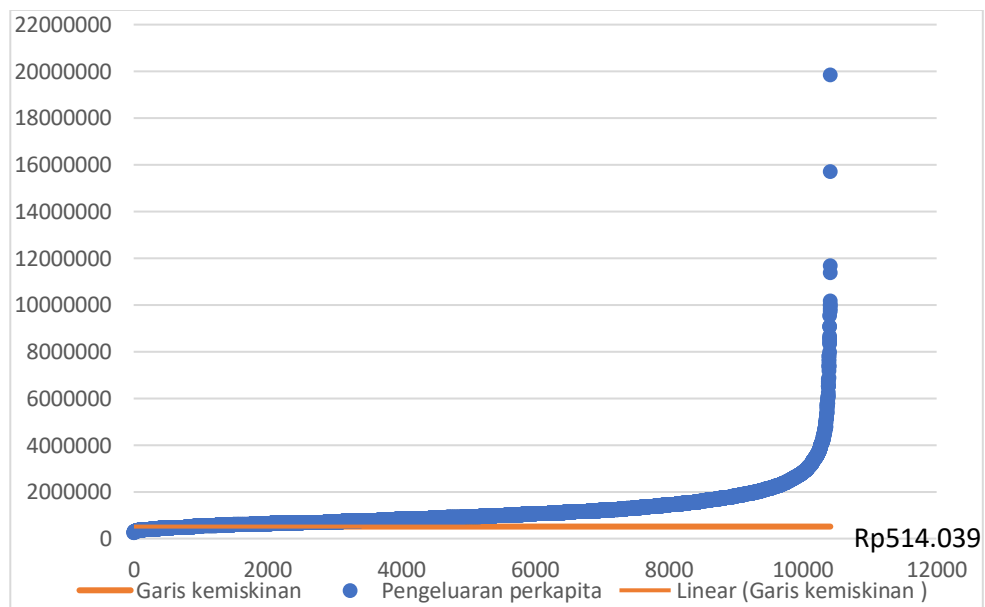
Kerentanan kemiskinan telah menjadi isu global yang krusial dalam upaya pembangunan berkelanjutan, terutama di negara berkembang. Berbeda dari kemiskinan konvensional yang diukur secara statis, kerentanan kemiskinan mencerminkan risiko rumah tangga atau individu jatuh ke dalam kemiskinan di masa depan akibat guncangan ekonomi, sosial, ataupun lingkungan. Isu ini berdampak pada stabilitas sosial dan ekonomi, sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam penyusunan kebijakan pembangunan.

Di Indonesia, meskipun angka kemiskinan menunjukkan tren penurunan beberapa tahun terakhir, tingkat kerentanan tetap menjadi tantangan signifikan. (Girsang, 2018) menemukan bahwasannya walaupun Indonesia telah berhasil mengurangi angka kemiskinan, terdapat mobilitas sosioekonomi yang cukup tinggi antara tahun 2000 hingga 2007 dan 2007 hingga 2014. Tercatat 18,03 persen rumah tangga pernah mengalami kemiskinan setidaknya satu kali. Tingginya perpindahan rumah tangga keluar-masuk kemiskinan ini menunjukkan bahwa banyak penduduk berada dalam kondisi rentan, meskipun secara statistik tidak tergolong miskin. Fakta ini mengindikasikan bahwa penurunan angka kemiskinan belum diiringi dengan pengurangan risiko jatuh kembali ke dalam kemiskinan.

Perubahan tingkat kemiskinan bukanlah perubahan satu arah. Menurut (Haughton & Shahidur R. Khandker, 2009), persentase penduduk miskin terus mengalami perubahan akibat adanya mobilitas, baik individu yang keluar dari kemiskinan maupun yang masuk ke dalamnya. Hal ini menggambarkan bahwa kemiskinan memiliki sifat yang dinamis, di mana seseorang yang tergolong miskin pada satu tahun tertentu tidak selalu tetap miskin di tahun-tahun berikutnya. Sebaliknya

individu yang tidak tergolong miskin pada tahun tertentu juga memiliki kemungkinan untuk jatuh miskin di masa mendatang. Temuan ini didukung oleh (Chaudhuri et al., 2002) yang menunjukkan bahwa guncangan ekonomi, iklim, serta kondisi alam dan sosial dapat menyebabkan rumah tangga atau individu jatuh ke dalam kemiskinan pada periode mendatang.

Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menghadapi tantangan signifikan dalam hal kerentanan terhadap kemiskinan. Berdasarkan gambar 1.2 yang merupakan data SUSENAS Maret 2022, persebaran pengeluaran per kapita rumah tangga di Lampung menunjukkan bahwa masih banyak rumah tangga hidup di sekitar garis kemiskinan. Kondisi ini membuat mereka sangat rentan terhadap guncangan kecil, seperti penurunan pendapatan atau kenaikan harga kebutuhan pokok.



Sumber: Susenas Maret 2022, diolah

Gambar 1.1 Persebaran Rumah Tangga Berdasarkan Pengeluaran Per Kapita Provinsi Lampung Tahun 2022

Hal ini diperkuat oleh temuan Adnyani dan Lilik Sugiharti (2019), yang mengungkapkan bahwa pada tahun 2014, Lampung merupakan provinsi dengan tingkat kerentanan kemiskinan tertinggi di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa banyak rumah tangga di Lampung berada dalam situasi yang sangat rentan

terhadap perubahan ekonomi yang dapat dengan mudah mendorong mereka ke dalam kemiskinan.

Sayangnya, hingga saat ini, belum tersedia penghitungan kerentanan kemiskinan yang komprehensif, baik di tingkat nasional maupun regional, termasuk di Provinsi Lampung. Metode pengukuran tradisional yang hanya berfokus pada garis kemiskinan kurang mampu menangkap dinamika ini, sehingga kebijakan cenderung mengabaikan kelompok rentan. Dengan demikian, diperlukan sebuah pendekatan yang lain untuk dapat memberikan gambaran lebih akurat tentang kerentanan.

Metode yang dikembangkan oleh (Chaudhuri et al., 2002) menjadi relevan dalam konteks ini. Metode ini menawarkan pendekatan inovatif untuk mengukur kerentanan kemiskinan dengan menggunakan data *cross-sectional*. Metode ini mampu memperkirakan kemungkinan rumah tangga untuk menjadi miskin di masa depan dengan mempertimbangkan distribusi pengeluaran, sehingga memberikan gambaran risiko yang lebih dinamis dibandingkan pengukuran statis. Selain itu, pendekatan ini tidak hanya memungkinkan analisis yang efisien tanpa memerlukan data panel yang sering kali sulit diperoleh, tetapi juga mampu mengidentifikasi rumah tangga yang tampaknya stabil namun rentan terhadap guncangan ekonomi secara lebih akurat. Dengan pendekatan ini, analisis kerentanan menjadi lebih holistik, mencakup tidak hanya rumah tangga yang saat ini miskin, tetapi juga mereka yang berisiko jatuh miskin.

Metode ini memainkan peran strategis dalam dalam konteks penanggulangan kemiskinan. Pertama, metode ini memberikan informasi yang bersifat *forward-looking*, yakni membantu dalam merancang strategi kebijakan yang proaktif untuk mencegah kemiskinan di masa depan. Kedua, metode ini juga menekankan perbedaan utama antara langkah-langkah pencegahan kemiskinan dan strategi intervensi untuk pengentasan kemiskinan, di mana pencegahan berfokus pada menghindari jatuhnya rumah tangga ke dalam kemiskinan, sementara intervensi pengentasan bertujuan untuk membantu mereka yang sudah berada dalam kondisi miskin. Ketiga, pendekatan ini memperkenalkan pemahaman tentang risiko dalam dinamika kemiskinan, sehingga memperkuat analisis terkait bagaimana rumah

tangga dapat berpindah status antara miskin dan tidak miskin akibat berbagai guncangan eksternal. Selain itu, menurut (Indahwati, 2006) Upaya pengentasan kemiskinan seharusnya tidak hanya terpusat pada rumah tangga miskin semata. Kebijakan tersebut perlu dirancang berbeda untuk mengakomodasi dinamika kemiskinan, dengan pendekatan khusus bagi rumah tangga miskin dan rentan miskin. Rumah tangga miskin memerlukan kebijakan yang dapat mendukung kebutuhan dasar mereka, seperti bantuan tunai, subsidi bahan pokok, dan sebagainya. Di sisi lain, rumah tangga rentan miskin memerlukan kebijakan yang dapat memastikan kestabilan pendapatan mereka, sehingga mereka terhindar dari kemiskinan akibat dampak guncangan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan metode *Vulnerability Estimate to Poverty* (VEP) yang dikembangkan (Chaudhuri et al., 2002) guna mengestimasi proporsi kerentanan kemiskinan rumah tangga di Provinsi Lampung pada tahun 2022. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mencegah rumah tangga jatuh ke dalam kemiskinan, serta mengurangi dampak guncangan yang dapat memperburuk kondisi sosial dan ekonomi mereka di masa depan.

Dengan pemahaman bahwa kerentanan kemiskinan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, analisis terhadap determinan rumah tangga menjadi langkah penting dalam mengembangkan kebijakan pencegahan yang efektif. Kebijakan untuk mencegah kerentanan terhadap kemiskinan berkaitan erat dengan berbagai faktor yang mencerminkan karakteristik rumah tangga. Karakteristik tersebut mencakup jumlah anggota rumah tangga yang besar, kepala rumah tangga perempuan, lokasi di pedesaan, ketiadaan tabungan atau tanah, keterbatasan akses kredit, serta ketergantungan pada bantuan sosial.

Tabel 1.1 Persentase Jumlah Anggota Rumah Tangga Berdasarkan Kabupaten/Kota

Kabupaten/Kota	Persentase Jumlah Anggota Rumah		
	Tangga		
	1-3	4-6	>6
Bandar Lampung	39,36	57,03	3,61
Lampung Barat	54,04	43,86	2,10

Lampung Selatan	49,46	48,75	1,79
Lampung Tengah	50,69	48,16	1,15
Lampung Timur	57,13	42,18	0,69
Lampung Utara	45,24	51,77	2,99
Mesuji	58,02	41,09	0,89
Metro	43,34	53,06	3,60
Pesawaran	47,29	50,54	2,17
Pesisir Barat	35,16	57,28	7,56
Pringsewu	45,86	52,28	1,86
Tanggamus	44,80	53,07	2,13
Tulang Bawang	52,42	45,88	1,70
Tulang Bawang Barat	52,71	45,48	1,81
Way Kanan	52,01	46,56	1,43
Lampung	48,66	49,09	2,25

Sumber: SUSENAS, diolah

Jumlah anggota rumah tangga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kerentanan kemiskinan di Provinsi Lampung. Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa mayoritas rumah tangga di Provinsi Lampung terdiri dari 1-3 anggota (48,66 persen). Kabupaten Mesuji mencatat persentase tertinggi rumah tangga dengan jumlah anggota kecil, yakni 58,02 persen. Sebaliknya, Kabupaten Pesisir Barat menunjukkan kecenderungan berbeda dengan proporsi rumah tangga beranggota besar yang cukup tinggi, yaitu 57,28 persen untuk rumah tangga dengan 4-6 anggota dan 7,56 persen untuk rumah tangga dengan lebih dari 6 anggota.

Banyaknya anggota dalam sebuah rumah tangga memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kerentanan terhadap kemiskinan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adnyani & Lilik Sugiharti, 2019), yang menunjukkan bahwa rumah tangga dengan jumlah anggota besar cenderung memiliki rasio ketergantungan tinggi dan pengeluaran per kapita yang lebih rendah. Akibatnya, tingkat kesejahteraan yang dapat dinikmati oleh anggota rumah tangga menjadi terbatas, meningkatkan kerentanannya terhadap kemiskinan.

Oleh karena itu, kebijakan yang dirancang untuk mencegah rumah tangga jatuh ke dalam kemiskinan harus memperhatikan distribusi ukuran rumah tangga ini di setiap kabupaten/kota. Dengan memahami distribusi jumlah anggota rumah tangga ini, pemerintah dapat mengembangkan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Rumah

tangga kecil mungkin memerlukan intervensi yang berbeda dibandingkan dengan rumah tangga besar, sehingga pendekatan kebijakan yang berbeda untuk masing-masing kategori ini dapat membantu dalam mengurangi kerentanan kemiskinan di Provinsi Lampung.

Tabel 1.2 Persentase Pendidikan Kepala Rumah Tangga Berdasarkan Kabupaten/Kota

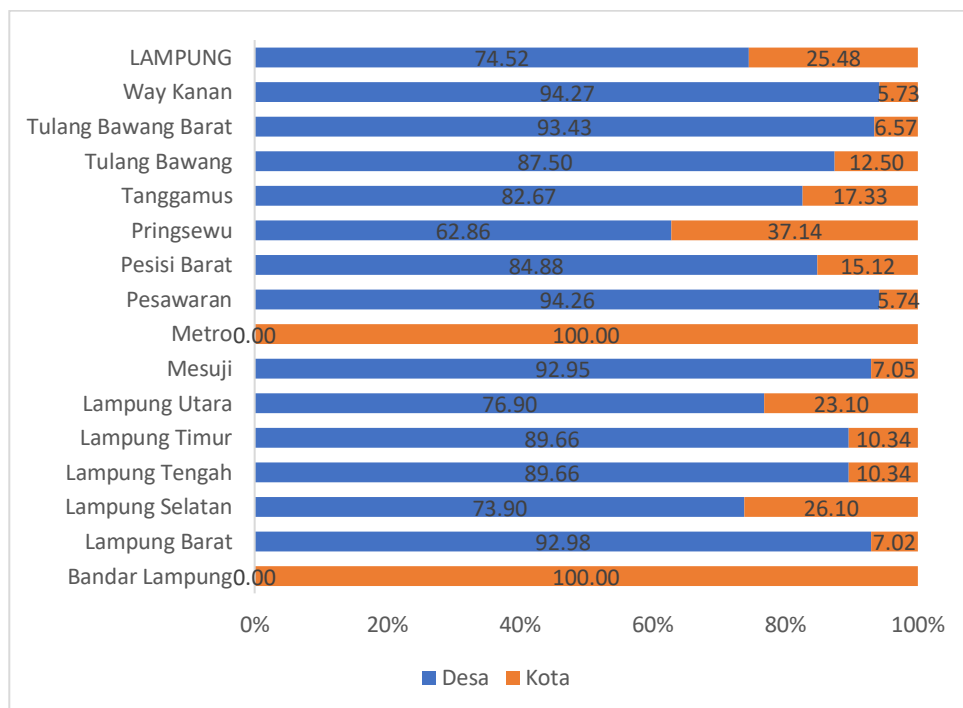
Kabupaten Kota	Pendidikan Kepala Rumah Tangga Berdasarkan Ijazah Yang Ditamatkan	
	Dibawah SMA	SMA keatas
Bandar Lampung	39,10	60,90
Lampung Barat	74,74	25,26
Lampung Selatan	75,09	24,91
Lampung Tengah	74,94	25,06
Lampung Timur	72,76	27,24
Lampung Utara	72,42	27,58
Mesuji	82,01	17,99
Metro	40,11	59,89
Pesawaran	74,88	25,12
Pesisir Barat	64,84	35,16
Pringsewu	69,71	30,29
Tanggamus	78,67	21,33
Tulang Bawang	72,87	27,13
Tulang Bawang Barat	77,34	22,66
Way Kanan	77,36	22,64
Lampung	70,00	30,00

Sumber: SUSENAS, diolah

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga memegang peranan penting dalam menentukan kerentanan rumah tangga terhadap kemiskinan. Tabel 1.2 menyajikan persentase tangga menurut jenjang pendidikan kepala rumah tangga di kabupaten/kota di Provinsi Lampung pada tahun 2022. Secara umum, mayoritas kepala rumah tangga di sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Lampung memiliki pendidikan di bawah SMA. Pada Kabupaten Mesuji sebanyak 82,01 persen kepala rumah tangga memiliki pendidikan di bawah SMA. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di daerah ini memiliki kepala keluarga yang belum mencapai pendidikan menengah, yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk mengakses informasi, keterampilan, dan peluang

pekerjaan yang lebih baik. Sebaliknya, di Bandar Lampung dan Metro, proporsi kepala rumah tangga yang memiliki pendidikan SMA ke atas lebih tinggi, yakni sekitar 60,90 persen dan 59,89 persen. Hal ini menunjukkan adanya akses pendidikan yang lebih baik. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, kepala rumah tangga cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi dan memiliki kapasitas untuk merencanakan strategi pengentasan kemiskinan yang lebih efektif.

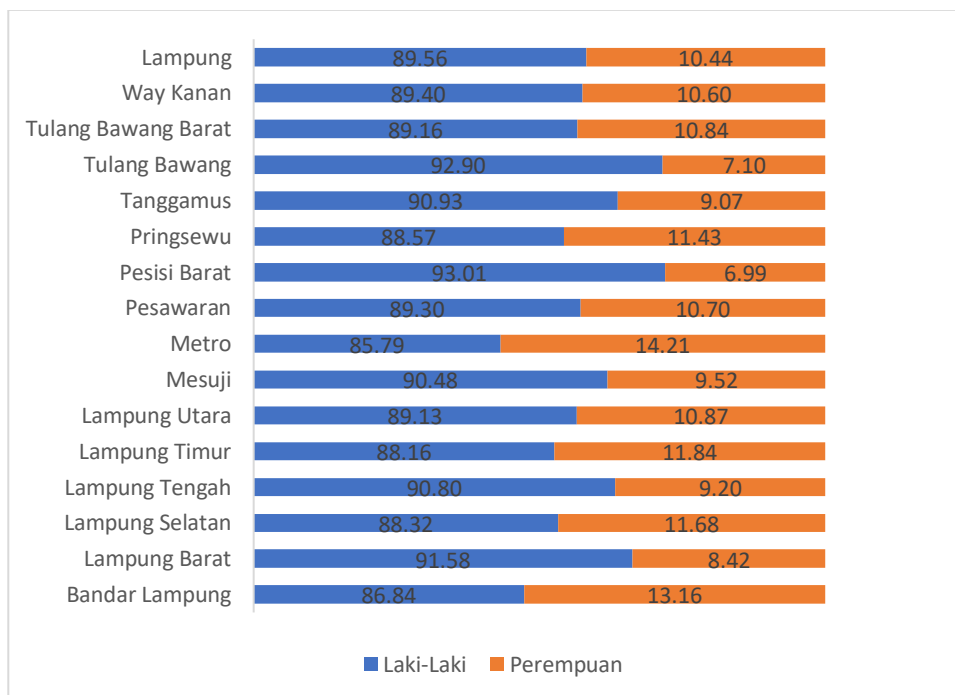
Menurut (Ngepah et al., 2023) terdapat hubungan negatif signifikan antara pendidikan dengan kerentanan kemiskinan rumah tangga. Hal ini terjadi karena keterampilan dan wawasan yang didapat dari pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebaliknya kurangnya pengetahuan dapat menghambat akses terhadap berbagai sumber daya sehingga meningkatkan resiko untuk jatuh ke dalam kemiskinan.



Sumber: Susenas Maret 2022, diolah

Gambar 1.2 Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Klasifikasi Daerah di Provinsi Lampung Tahun 2022

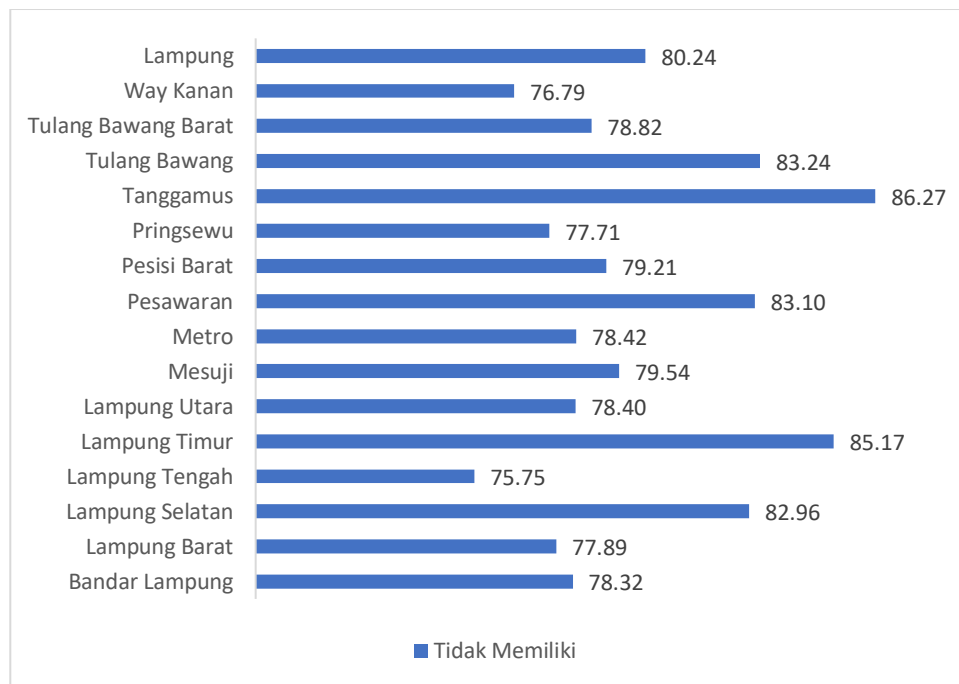
Tempat tinggal (desa atau kota) juga menjadi determinan penting dalam kerentanan kemiskinan. Gambar 1.2 menunjukkan persentase rumah tangga berdasarkan klasifikasi daerah tempat tinggal sampel di Provinsi Lampung pada tahun 2022. Dari tabel ini terlihat bahwa mayoritas sampel rumah tangga di Lampung tinggal di pedesaan, dengan persentase sebesar 74,52 persen. Lokasi rumah tangga yang terletak di daerah pedesaan cenderung memiliki risiko lebih besar untuk menghadapi kerentanan terhadap kemiskinan. (Chaudhuri et al., 2002). Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan (Adnyani & Lilik Sugiharti, 2019) Proporsi penduduk rentan miskin di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan fasilitas publik yang lebih memadai di wilayah perkotaan dibandingkan dengan di pedesaan. Hal ini menyebabkan rumah tangga yang tinggal di desa kesulitan untuk mengakses pusat layanan kesehatan, fasilitas pendidikan, dan pasar. Akibatnya, kegiatan ekonomi rumah tangga menjadi terhambat, sehingga rentan untuk jatuh miskin di tahun mendatang



Sumber: Susenas Maret 2022, diolah

Gambar 1.3 Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga di Provinsi Lampung Tahun 2022

Selain faktor pendidikan, jenis kelamin kepala rumah tangga juga berperan penting dalam menentukan kerentanan rumah tangga terhadap kerentanan kemiskinan. Sebagian besar kepala rumah tangga di kabupaten maupun kota di Provinsi Lampung adalah laki-laki, dengan rata-rata sebesar 89,56 persen. Namun, kehadiran kepala rumah tangga perempuan menjadi penanda penting dalam konteks kerentanan kemiskinan. Kepala rumah tangga perempuan seringkali dihadapkan pada tantangan ekonomi yang lebih besar, seperti keterbatasan akses terhadap pekerjaan dan sumber daya ekonomi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mba et al., 2018). Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala rumah tangga perempuan meningkatkan kerentanan kemiskinan sebesar 1,62 persen.



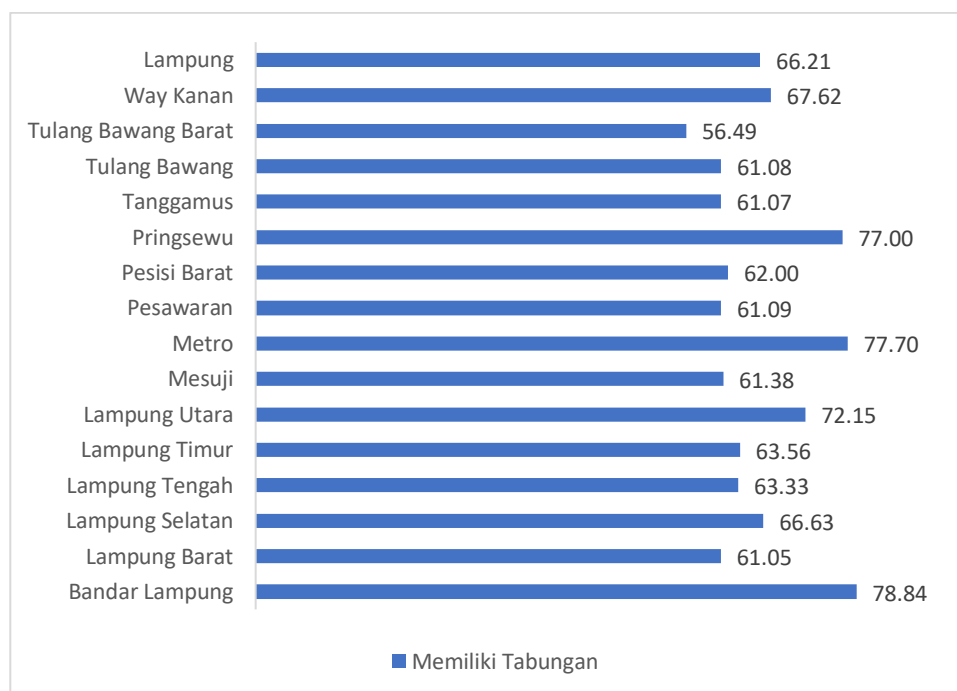
Sumber: Susenas Maret 2022, diolah

Gambar 1.4 Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Akses Kredit di Provinsi Lampung Tahun 2022

Faktor penting berikutnya yang mempengaruhi kerentanan kemiskinan adalah akses terhadap kredit. Data yang ditunjukkan oleh gambar menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Lampung tidak memiliki akses kredit (80,24 persen). Kabupaten yang paling tinggi persentasenya adalah Tanggamus dengan

86,27 persen. Di sisi lain, Kabupaten Lampung Tengah memiliki persentase terendah, yaitu 75,75 persen, meskipun tetap berada dalam kategori yang cukup tinggi.

Padahal Adanya Akses terhadap kredit dapat menurunkan risiko rumah tangga dalam menghadapi kerentanan terhadap kemiskinan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Abebe, 2016) dimana hasil penelitiannya menunjukkan adanya akses kredit signifikan mengurangi rumah tangga rentan miskin. Akses kredit dapat membantu rumah tangga membangun ketahanan terhadap kemiskinan dimasa depan karena dapat memungkinkan pembelian input dan asset produksi dan perlindungan terhadap guncangan.



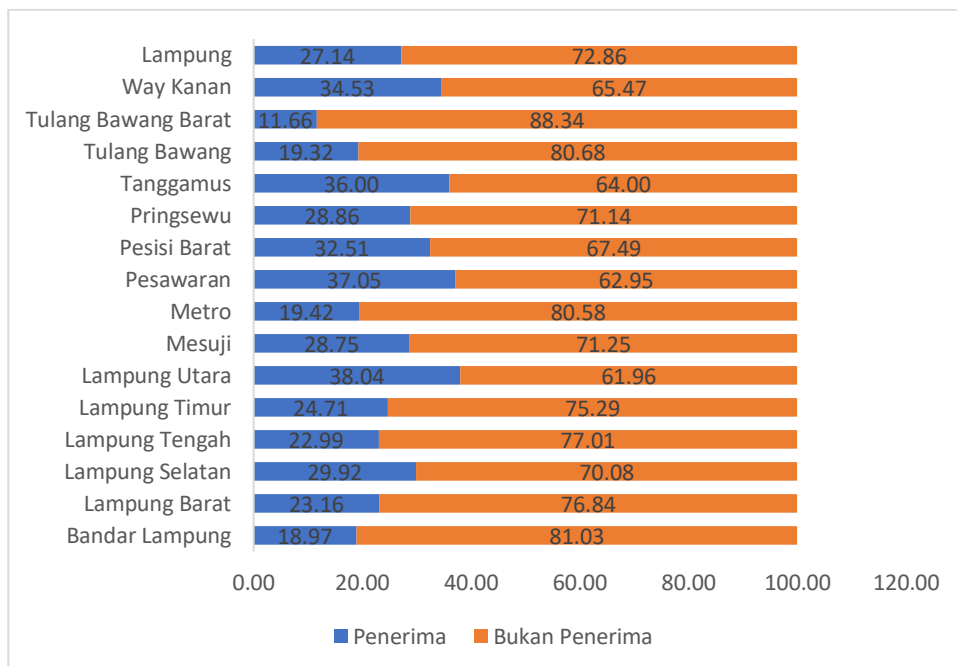
Sumber: Susenas Maret 2022, diolah

Gambar 1.5 Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Kepemilikan Tabungan di Provinsi Lampung Tahun 2022

Faktor ekonomi selanjutnya yaitu kepemilikan tabungan juga menjadi factor penting yang memengaruhi kerentanan kemiskinan rumah tangga. Kepemilikan tabungan terbukti signifikan mengurangi kerentanan kemiskinan (Adnyani & Lilik Sugiharti, 2019). Dengan kepemilikan tabungan, rumah tangga dapat mengatasi

tekanan ekonomi seperti bencana alam dan inflasi harga (Haughton & shahidur r khandker, 2009)

Berdasarkan gambar, tingkat kepemilikan tabungan rumah tangga di Provinsi Lampung menunjukkan pola yang bervariasi antar kabupaten/kota. Sebagian besar rumah tangga memiliki tabungan, dengan persentase tertinggi tercatat di Tulang Bawang Barat (88,34 persen). Namun, masih terdapat sejumlah daerah di mana sebagian besar rumah tangga tidak memiliki tabungan, seperti di Tulang Bawang Barat (56,49 persen). Rendahnya kepemilikan tabungan ini menandakan adanya keterbatasan dalam kemampuan masyarakat untuk mengelola keuangan secara mandiri. Padahal, tabungan memiliki peran vital sebagai penyangga ekonomi keluarga, terutama dalam menghadapi situasi darurat atau kebutuhan mendesak. Fenomena ini semakin menguatkan bahwa akses terhadap layanan keuangan, baik kredit maupun tabungan, menjadi salah satu indikator kerentanan ekonomi masyarakat di Provinsi Lampung

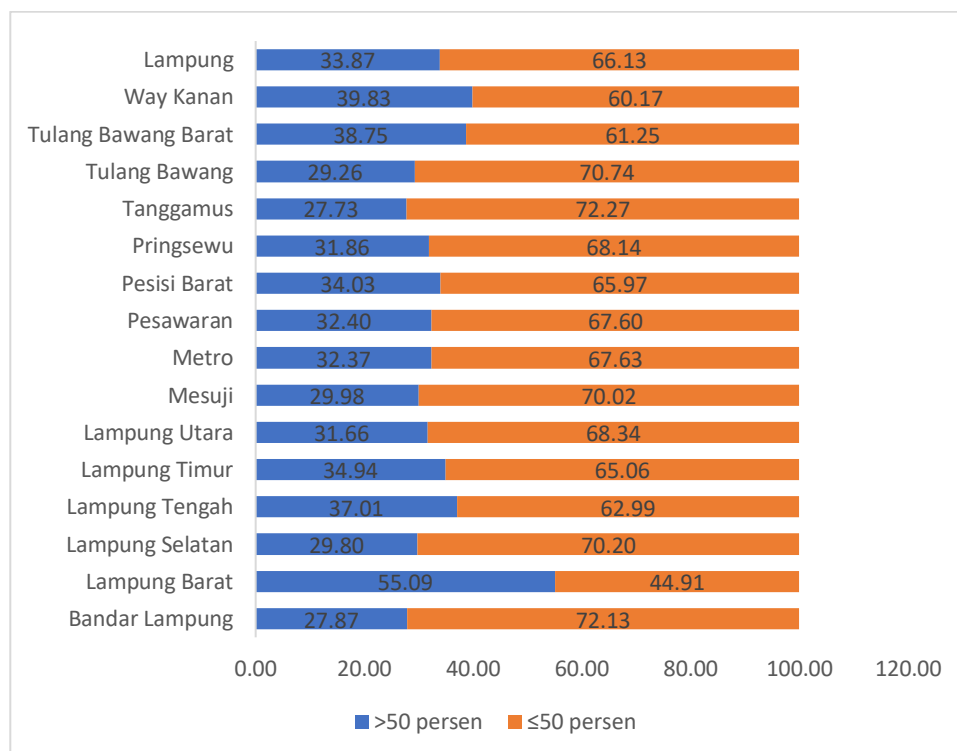


Sumber: Susenas Maret 2022, diolah

Gambar 1.6 Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Penerima BPNT di Provinsi Lampung Tahun 2022

Faktor bantuan sosial tak kalah penting dalam mengurangi resiko rumah tangga untuk mengalami kerentanan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abebe, 2016). Penelitian ini menunjukkan bahwa keikutsertaan rumah tangga pada program perlindungan sosial secara statistic signifikan mengurangi kerentanan kemiskinan. Hal ini karena program perlindungan sosial akan meningkatkan pengeluaran perkapita rumah tangga.

Data menunjukkan bahwa persentase penerima BPNT tertinggi terdapat di Lampung Utara (38,04 persen) dan terendah di Tulang Bawang Barat (11,66 persen), dengan rata-rata penerima BPNT sebesar 27,14 persen. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan penerimaan bantuan sosial, yang sebagian besar masih belum menjangkau seluruh rumah tangga rentan. Selain itu, sebanyak 72,86 persen rumah tangga di Provinsi Lampung tercatat tidak menerima BPNT, yang berpotensi meningkatkan risiko jatuh ke dalam kemiskinan jika tidak ada upaya mitigasi yang memadai.



Sumber: Susenas Maret 2022, diolah

Gambar 1.7 Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Persentase ART Bekerja di Provinsi Lampung Tahun 2022

Faktor penting lain dari kerentanan kemiskinan adalah jumlah rumah tangga yang bekerja. Berdasarkan gambar terlihat bahwa kabupaten/kota di Provinsi Lampung menunjukkan pola distribusi yang bervariasi. Lampung Barat menunjukkan proporsi tertinggi anggota rumah tangga yang bekerja (55,09 persen), sedangkan Bandar Lampung memiliki proporsi yang lebih kecil (49,29 persen).

Persentase jumlah anggota dalam rumah tangga yang bekerja mencerminkan kapasitas ekonomi rumah tangga dalam menghasilkan pendapatan. (Adnyani & Lilik Sugiharti, 2019) menyatakan bahwa rumah tangga dengan lebih banyak anggota yang bekerja memiliki ketahanan ekonomi lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang hanya mengandalkan pendapatan dari satu anggota. Kondisi ini karena pendapatan dari beberapa anggota bekerja memberikan stabilitas ekonomi yang lebih besar, terutama selama pandemi yang menekan sumber pendapatan banyak rumah tangga. Rumah tangga dengan beberapa sumber pendapatan lebih mampu mempertahankan tingkat konsumsi dan mengatasi pengeluaran darurat, sehingga mengurangi risiko jatuh ke dalam kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kerentanan kemiskinan di Provinsi Lampung dengan menggunakan metode *Vulnerability Estimate to Poverty* (VEP) yang dikembangkan oleh Chaudhuri et al. (2002) serta mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang mempengaruhi indikator-indikator yang relevan. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan akhir yaitu menentukan kebijakan yang tepat sasaran sebagai upaya preventif untuk mencegah terjadinya kemiskinan terhadap rumah tangga yang rentan miskin di Provinsi Lampung pada tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana profil kerentanan kemiskinan rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2022?

2. Apakah Variabel jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga, Pendidikan dari kepala rumah tangga, jenis kelamin KRT, klasifikasi daerah, akses kredit, kepemilikan tabungan, Persentase bekerja, Bantuan Pangan Non Tunai, berpengaruh terhadap peluang kerentanan kemiskinan rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis profil kerentanan kemiskinan rumah tangga di Provinsi Lampung tahun 2022.
2. Menguji dan Menganalisis variabel jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin KRT, klasifikasi daerah, akses kredit, kepemilikan tabungan, Persentase bekerja, Bantuan Pangan Non Tunai terhadap peluang kerentanan kemiskinan rumah tangga di Provinsi Lampung Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai status kemiskinan serta proporsi rumah tangga rentan miskin sehingga dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk pengambilan kebijakan guna menyelesaikan masalah kemiskinan.
2. Melengkapi kajian Kemiskinan wilayah dengan menunjukkan secara empiris variable apa yang menjadi penciri rumah tangga rentan miskin, serta menjadi acuan bagi penelitia-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.
3. Menambah literature bagi mahasiswa dan masyarakat mengenai analisis kerentanankemiskinan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kemiskinan

Kemiskinan, menurut Mudrajad Kuncoro (2004), adalah ketidakmampuan untuk mencapai standar kehidupan yang layak, yang juga berhubungan dengan rendahnya pendapatan, kondisi perumahan yang buruk, pelayanan kesehatan yang tidak memadai, tingkat pendidikan yang rendah, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia dan tingginya angka pengangguran.

Menurut Todaro (2006), tingkat kemiskinan dapat diukur dengan atau tanpa menggunakan garis kemiskinan. Konsep yang menggunakan garis kemiskinan disebut kemiskinan absolut, sementara yang tidak mengacu pada garis kemiskinan disebut kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut merujuk pada kelompok penduduk yang tidak dapat mengakses sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, hidup di bawah tingkat pendapatan riil minimum tertentu, atau di bawah "garis kemiskinan internasional," yang mengukur kemiskinan dengan standar global, yakni orang yang hidup dengan kurang dari US\$ 1 atau \$2 per hari dalam Paritas Daya Beli (PPP). Sementara itu, kemiskinan relatif berfokus pada ketimpangan dalam distribusi pendapatan, yang umumnya diukur berdasarkan perbandingan dengan tingkat rata-rata distribusi pendapatan tersebut.

BPS mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seseorang, baik kebutuhan dasar makanan (2100 kkal/kapita/hari) maupun kebutuhan dasar bukan makanan. Menurut BPS, komponen kebutuhan dasar terdiri dari makanan dan bukan makanan yang disusun menurut daerah

perkotaan dan perdesaan berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).

Teori selanjutnya ialah Teori Lingkaran Setan Kemiskinan oleh Ragnar Nurkse (1953). Menurut pandangan ini kemiskinan tidak memiliki ujung dan pangkal, dimana semua unsur yang menyebabkan kemiskinan akan saling berhubungan. Lingkaran setan kemiskinan menurut Nurkse dapat dilihat dari dua sisi utama: sisi penawaran (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing sisi:

1. Sisi Penawaran (*Supply Side*): Pada sisi berikut, kemiskinan menyebabkan rendahnya tingkat tabungan dan investasi di masyarakat. Masyarakat yang miskin cenderung tidak memiliki kelebihan pendapatan untuk ditabung, sehingga tingkat tabungan nasional menjadi sangat rendah. Akibatnya, investasi juga menjadi terbatas karena dana untuk mengembangkan sektor-sektor ekonomi dan meningkatkan produktivitas sangat kurang. Rendahnya tingkat investasi kemudian menyebabkan produktivitas tetap rendah, dan pada akhirnya, pendapatan tetap rendah, sehingga masyarakat kembali terperangkap dalam kemiskinan. Siklus ini terus berulang tanpa ada intervensi yang signifikan.
2. Sisi Permintaan (*Demand Side*): Pada sisi permintaan, rendahnya tingkat pendapatan masyarakat menyebabkan rendahnya daya beli. Ketika masyarakat memiliki daya beli yang terbatas, permintaan terhadap barang dan jasa juga rendah, terutama untuk produk-produk yang membutuhkan investasi besar ataupun pengembangan teknologi. Hal tersebut membuat produsen dan pengusaha enggan berinvestasi dalam kapasitas produksi atau inovasi baru karena pasar lokal tidak bisa menyerap output yang dihasilkan. Akibatnya, ekonomi tetap stagnan dan tidak ada insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan produktivitas ataupun menciptakan lapangan kerja, sehingga kemiskinan terus berlanjut.

Menurut Sharp et al. (1996) dalam Kuncoro (1997), terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan kemiskinan dari sudut pandang ekonomi. Pertama, ketidakadilan dalam distribusi sumber daya mengakibatkan ketimpangan pendapatan. Rumah tangga miskin umumnya memiliki sumber daya yang berkualitas rendah dan terbatas. Kedua, terdapat kesenjangan dalam kualitas sumber daya manusia, yang tercermin dari rendahnya produktivitas dan penghasilan akibat tingkat pendidikan yang kurang memadai. Ketiga, akses yang terbatas terhadap modal menjadi penghambat dalam meningkatkan produktivitas rumah tangga.

Garis Kemiskinan

Garis Kemiskinan (GK) menurut definisi BPS ialah jumlah rupiah terendah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan yang setara dengan 2100 kilokalori per kapita per hari dan kebutuhan pokok bukan makanan. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita perhari

2.2 Konsep kerentanan

Metode pengukuran kerentanan kemiskinan dikembangkan sebagai respons terhadap keterbatasan dalam ukuran kemiskinan yang ada, yang tidak mampu secara akurat mengelompokkan penduduk miskin dan tidak miskin. Pengukuran kemiskinan saat ini dianggap kurang tepat untuk menganalisis kondisi penduduk miskin di masa depan, mengingat tingkat transisi penduduk yang berpindah antara miskin dan tidak miskin masih cukup tinggi. Hal ini menyebabkan program dan kebijakan pengentasan kemiskinan menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, kebijakan yang hanya mengandalkan ukuran kemiskinan *ex post* perlu dilengkapi

dengan pengukuran *ex ante* agar upaya pengentasan kemiskinan dapat lebih optimal.

Kerentanan kemiskinan didefinisikan sebagai risiko ataupun peluang suatu rumah tangga untuk jatuh di bawah garis kemiskinan (Chaudhuri, 2000) lebih lanjut suatu rumah tangga dianggap rentan terhadap kemiskinan jika peluangnya untuk menjadi miskin sama atau lebih besar dari 50 persen. Kerentanan terhadap kemiskinan dapat diukur dengan menghitung peluang ataupun risiko suatu rumah tangga untuk jatuh miskin atau berada di bawah garis kemiskinan.

Menurut Dercon (2002), pengukuran kerentanan kemiskinan bersifat *ex ante*, yaitu dilakukan sebelum suatu kejadian terjadi. Pendekatan ini bertujuan untuk merancang strategi pencegahan agar kemiskinan dapat dihindari. Sebaliknya, pengukuran kemiskinan bersifat *ex post*, yang berarti dilakukan setelah suatu kejadian berlangsung, sehingga strategi yang disusun lebih difokuskan untuk memitigasi dampak kemiskinan. Risiko atau kemungkinan sebuah rumah tangga jatuh ke dalam kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga, individu, serta aspek wilayah tempat tinggal.

Menurut Chambers (1983), kerentanan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan untuk menghadapi situasi darurat, seperti bencana alam, kegagalan panen, atau penyakit mendadak yang menimpa anggota keluarga. Kerentanan juga merujuk pada kondisi di mana rumah tangga tidak memiliki kesiapan, baik secara mental maupun material, untuk menghadapi kesulitan yang muncul.

Menurut World Bank (2001), kerentanan terhadap kemiskinan (*vulnerability to poverty*) sebagai peluang ataupun risiko menjadi miskin atau jatuh menjadi lebih miskin pada waktu-waktu mendatang.

World Bank (1998) dalam Foster et al. (2010) menyatakan bahwa melindungi kelompok rentan di negara berkembang merupakan langkah krusial untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Chaudhuri (2003) menjelaskan empat alasan

pentingnya memperhatikan kerentanan kemiskinan. Pertama, pendekatan kesejahteraan melalui pengukuran kemiskinan masih bersifat statis, sehingga kebijakan yang diambil hanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan di masa mendatang. Kedua, penilaian kerentanan memungkinkan analisis terhadap intervensi pencegahan kemiskinan secara *ex ante* dan intervensi untuk mengurangi dampak kemiskinan secara *ex post*. Ketiga, analisis kerentanan membantu mengidentifikasi sumber dan jenis risiko yang dihadapi rumah tangga. Keempat, kerentanan mencakup dimensi intrinsik kesejahteraan dengan anggapan bahwa individu berperan sebagai pengambil risiko.

Menurut (Alwang et al., 2002), konsep kerentanan kemiskinan mencakup pemahaman tentang bagaimana dan mengapa rumah tangga atau individu mungkin jatuh ke dalam kemiskinan di masa mendatang, serta faktor-faktor yang memengaruhi risiko tersebut. Mereka mendefinisikan kerentanan kemiskinan sebagai risiko ataupun kemungkinan terjadinya penurunan kesejahteraan yang dapat menempatkan rumah tangga dalam kondisi kemiskinan karena paparan terhadap berbagai faktor risiko atau guncangan (*shocks*). Konsep berikut menggabungkan aspek risiko, paparan, dan ketahanan rumah tangga dalam menghadapi ancaman ekonomi atau sosial. Tiga Elemen Utama dalam Konsep Kerentanan Kemiskinan menurut Siegel, Alwang, dan Jorgensen:

1. **Risiko:**

Risiko merujuk pada kemungkinan terjadinya peristiwa yang dapat memengaruhi kesejahteraan rumah tangga ataupun individu, seperti guncangan ekonomi, perubahan iklim, krisis kesehatan, atau fluktuasi harga pasar. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan penurunan pendapatan atau aset dan memicu kemiskinan. Risiko-risiko ini dapat bersumber dari lingkungan luar (eksternal), seperti bencana alam atau resesi ekonomi, maupun dari dalam rumah tangga itu sendiri (internal), seperti penyakit atau kehilangan pekerjaan.

2. **Paparan:**

Paparan ialah sejauh mana suatu rumah tangga atau individu terekspos atau rentan terhadap risiko-risiko tersebut. Tingkat paparan bergantung pada kondisi sosial, ekonomi, dan demografis rumah tangga. Misalnya, rumah tangga yang

memiliki sumber pendapatan terbatas atau hanya bergantung pada satu sektor pekerjaan lebih terekspos terhadap risiko ekonomi dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki beragam sumber pendapatan. Tingkat paparan ini juga dipengaruhi oleh lokasi geografis, seperti apakah rumah tangga tinggal di daerah rawan bencana atau di wilayah yang memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan.

3. **Ketahanan:**

Ketahanan menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk mengatasi, menyesuaikan diri, atau pulih dari dampak negatif dari guncangan tersebut. Rumah tangga yang memiliki ketahanan lebih tinggi cenderung mampu menjaga kesejahteraan mereka meskipun mengalami risiko, misalnya dengan mengandalkan tabungan, aset, atau bantuan dari jaringan sosial mereka. Faktor-faktor seperti pendidikan, akses terhadap kredit atau bantuan sosial, dan dukungan komunitas memainkan peran penting dalam meningkatkan ketahanan ini. Ketahanan juga mencakup kemampuan rumah tangga untuk mengembangkan strategi adaptif dalam mengelola risiko yang dihadapi, sehingga mereka dapat memitigasi dampak negatif pada kesejahteraan.

Pendekatan ini menyoroti bahwasannya kemiskinan tidak hanya dilihat dari status ekonomi saat ini, tetapi juga dari potensi jatuh ke dalam kemiskinan di masa depan. Dengan demikian, konsep kerentanan kemiskinan memberikan perspektif dinamis yang memungkinkan identifikasi lebih awal terhadap rumah tangga yang berisiko, serta menciptakan kebijakan atau intervensi yang dapat memperkuat ketahanan mereka sebelum mereka benar-benar jatuh ke dalam kemiskinan.

Dalam penelitian Hoddinott dan Quisumbing (2003), faktor-faktor penyebab kerentanan kemiskinan dijelaskan menjadi dua kategori:

- **Faktor Demografis dan Sosial:** Jumlah anggota rumah tangga, usia kepala rumah tangga, pendidikan, dan jenis kelamin kepala rumah tangga dapat memengaruhi daya tahan terhadap risiko kemiskinan. Misalnya, kepala rumah tangga yang lebih tua dengan pendidikan rendah mungkin lebih sulit meningkatkan pendapatan dan kurang beradaptasi dengan perubahan ekonomi.

- **Faktor Ekonomi dan Struktural:** Akses terhadap kredit, tabungan, dan bantuan sosial seperti Bantuan Pangan Non-Tunai berperan penting dalam menentukan kerentanan rumah tangga. Faktor ini, yang sering berada di luar kontrol rumah tangga, dapat memperkuat ketahanan ekonomi mereka.

Teori-Teori Berhubungan Dengan Kerentanan Kemiskinan

Pemahaman tentang kerentanan kemiskinan rumah tangga membutuhkan pendekatan multidimensional yang didasarkan pada teori-teori ekonomi yang relevan. Berbagai faktor seperti pendidikan kepala rumah tangga, akses kredit, bantuan pangan non tunai, kepemilikan tabungan, dan klasifikasi daerah mempengaruhi tingkat kerentanannya. Oleh karena itu, teori-teori ekonomi, baik dari aliran klasik, neoklasik, maupun teori-teori kontemporer, memainkan peran penting dalam menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk kondisi kemiskinan. Dalam bab ini, akan dibahas berbagai teori yang dapat memberikan landasan bagi pemahaman tentang kerentanan kemiskinan dan bagaimana variabel-variabel yang diteliti saling berhubungan.

a. Teori Produktivitas dan Imbalan David Ricardo (1817)

David Ricardo dalam *Principles of Political Economy and Taxation* (1817) mengemukakan bahwa imbalan yang diterima oleh faktor produksi, khususnya tenaga kerja, sebanding dengan produktivitas mereka. Dalam pandangan Ricardo, produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh ketersediaan modal, keterampilan, dan teknologi yang digunakan. Semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, semakin besar pula imbalan atau pendapatan yang akan diterima. Ricardo juga menekankan bahwa peningkatan produktivitas hanya dapat terjadi jika ada investasi dalam modal fisik atau manusia. Modal fisik seperti alat dan teknologi meningkatkan efisiensi kerja, sedangkan modal manusia—termasuk pendidikan dan pelatihan—meningkatkan kemampuan tenaga kerja.

Dalam penelitian ini, variabel seperti pendidikan kepala rumah tangga dan persentase bekerja berperan penting karena pendidikan dan partisipasi Akses kredit memungkinkan rumah tangga untuk berinvestasi dalam modal produktif, seperti

pendidikan, pelatihan, atau alat kerja yang lebih canggih. Dengan modal ini, produktivitas individu atau rumah tangga dapat meningkat, yang pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan imbalan berupa pendapatan yang lebih tinggi tenaga kerja meningkatkan produktivitas, yang pada akhirnya mengurangi kerentanan rumah tangga terhadap kemiskinan.

b. Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Cycle*) Michael Todaro (1969)

Michael Todaro dalam teorinya menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan sebuah siklus yang berkelanjutan, di mana rumah tangga miskin terjebak dalam ketidakmampuan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Todaro menggambarkan bahwa kemiskinan menciptakan hambatan-hambatan struktural dan individu yang saling memperkuat, sehingga sulit bagi rumah tangga miskin untuk keluar dari kondisi tersebut.

Menurut Todaro, siklus ini dimulai dengan kurangnya modal, baik modal finansial, manusia, maupun sosial. Ketidakmampuan untuk berinvestasi dalam pendidikan, kesehatan, atau usaha ekonomi menyebabkan produktivitas yang rendah. Produktivitas rendah ini menghasilkan pendapatan yang rendah, sehingga rumah tangga tidak mampu menabung atau mengakses kredit untuk memperbaiki keadaan mereka. Siklus ini terus berulang, memperkuat kondisi kemiskinan antar generasi. Todaro juga menyoroti peran lingkungan ekonomi dan institusi. Di negara berkembang, keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan, dan infrastruktur sering kali memperburuk lingkaran setan kemiskinan ini.

Dalam konteks penelitian ini, jumlah anggota rumah tangga yang besar dapat meningkatkan beban ekonomi, sementara pendidikan kepala rumah tangga yang rendah membatasi peluang untuk meningkatkan penghasilan. Selain itu, akses kredit yang terbatas menghalangi rumah tangga miskin untuk berinvestasi dalam usaha atau pendidikan, dan klasifikasi daerah memperburuk situasi, terutama di daerah pedesaan dengan akses terbatas terhadap fasilitas ekonomi.

c. Teori Kemiskinan Struktural Ragnar Nurkse (1953)

Ragnar Nurkse dalam teorinya tentang kemiskinan struktural menjelaskan bahwa kemiskinan di negara berkembang bukan hanya masalah individual, tetapi juga akibat dari hambatan-hambatan struktural yang melekat dalam perekonomian suatu negara. Nurkse mengemukakan bahwa negara-negara miskin terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*), di mana rendahnya pendapatan mengakibatkan rendahnya tingkat tabungan, yang pada gilirannya menyebabkan minimnya investasi. Kurangnya investasi kemudian menghasilkan produktivitas yang rendah, sehingga pendapatan tetap rendah, dan siklus ini terus berulang.

Dalam lingkaran kemiskinan yang dijelaskan Nurkse, rumah tangga miskin kesulitan memperoleh akses ke tabungan dan kredit, yang menyebabkan mereka tidak mampu berinvestasi dalam pendidikan atau usaha yang dapat meningkatkan penghasilan. Oleh karena itu, variabel seperti kepemilikan tabungan, akses kredit, pendidikan kepala rumah tangga, banyaknya anggota rumah tangga yang bekerja menjadi kunci dalam memahami bagaimana rumah tangga dapat keluar dari kemiskinan.

d. Teori Kemiskinan sebagai Ketidakmampuan Amartya Sen (1981)

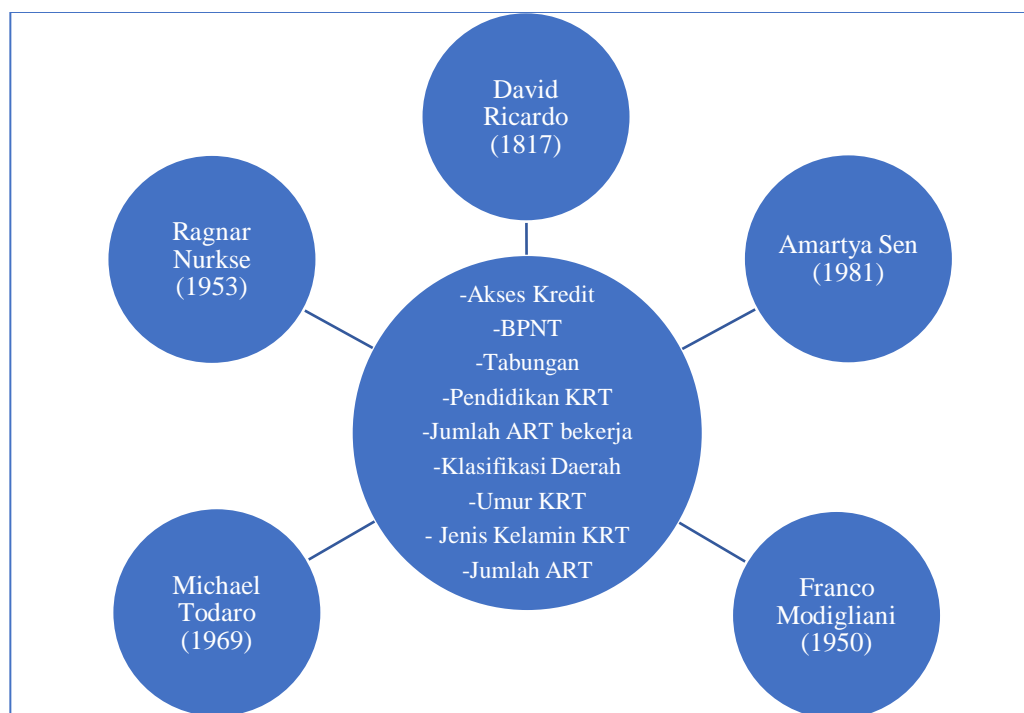
Amartya Sen dalam karyanya *Poverty and Famines: An Essay on Entitlement and Deprivation* (1981) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu untuk mencapai kapabilitas tertentu yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang bermartabat. Kapabilitas yang dimaksud mencakup akses terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, makanan, dan tempat tinggal, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan sosial.

Sen juga mengembangkan konsep hak kepemilikan (*entitlement*), yaitu bahwa kemiskinan sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk mengakses sumber daya atau hak-hak mereka karena hambatan sosial, politik, atau ekonomi. Misalnya, distribusi pangan yang tidak merata atau kebijakan yang tidak inklusif dapat menyebabkan ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar meskipun secara keseluruhan sumber daya tersedia. Variabel seperti bantuan

pangan non tunai dan akses kredit sangat relevan dalam meningkatkan kapasitas rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sen juga menekankan bahwa ketimpangan akses terhadap sumber daya menciptakan kerentanan yang lebih besar terhadap kemiskinan.

e. Teori Siklus Hidup Ekonomi Franco Modigliani dan Richard Brumberg (1950)

Teori ini menjelaskan bagaimana individu atau rumah tangga merencanakan konsumsi dan tabungan mereka sepanjang hidup berdasarkan perubahan pendapatan yang terjadi selama fase kehidupan mereka. Menurut teori ini, individu cenderung menyesuaikan pola konsumsi mereka seiring dengan pendapatan yang berubah sepanjang hidup. Pada awal kehidupan, ketika pendapatan rendah (misalnya saat masih muda atau dalam tahap pendidikan), individu biasanya mengandalkan tabungan atau pinjaman untuk membiayai konsumsi mereka. Kemudian, ketika mereka memasuki usia kerja dan pendapatan meningkat, mereka mulai menabung lebih banyak untuk mempersiapkan masa pensiun. Pada akhirnya, saat memasuki usia pensiun, pendapatan menurun, dan individu menghabiskan tabungan mereka untuk membiayai konsumsi mereka.



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis Faktor Penentu Kerentanan Kemiskinan

2.3 Pengukuran Kerentanan

Setelah mengetahui konsep dari kerentanan, maka isu selanjutnya ialah bagaimana mengukur kerentanan atau bagaimana konsep kerentanan secara kuantitatif. (Hoddinott & Quisumbing, 2003) merumuskan ada tiga pendekatan untuk mengukur kerentanan yaitu *vulnerability as expected poverty* (VEP), *vulnerability as low expected utility* (VEU), dan *vulnerability as uninsured exposure to risk* (VER). Prinsip dari ketiga pendekatan tersebut adalah menyusun model untuk memprediksi welfare yang umumnya diukur dengan konsumsi per kapita. VEP dan VEU menggunakan GK sebagai batasan *welfare*, kemudian menghitung peluang rumah tangga berada di bawah batas tersebut. Kerentanan diukur sebagai fungsi dari *welfare* yang diprediksi dari model, GK dan peluang. Sementara itu, VEU tidak mengukur kerentanan karena VEU tidak menghitung peluang tetapi menunjukkan apakah shocks menyebabkan *welfare loss*

Perhitungan Kerentanan Kemiskinan dengan Metode Vulnerable Expected as Poverty (VEP)

Chaudhuri (2002) mengusulkan sebuah metode untuk memperkirakan tingkat kerentanan kemiskinan rumah tangga dengan memanfaatkan data *cross-sectional*. Tingkat kerentanan rumah tangga pada periode waktu tertentu t , didefinisikan sebagai probabilitas sebuah rumah tangga jatuh ke dalam kemiskinan pada periode waktu berikutnya, $t+1$, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$V_{h,t} = \Pr(C_{h,t+1} \leq GK_t) \quad (1)$$

Keterangan:

$V_{h,t}$: peluang miskin rumah tangga h pada waktu t

$C_{h,t+1}$: pengeluaran per kapita rumah tangga h pada waktu $t + 1$

GK_t : garis kemiskinan pada waktu t

Pengeluaran per kapita ditentukan oleh karakteristik rumah tangga yang diobservasi (X_h), keadaan ekonomi pada waktu t (β_t), berbagai pengaruh yang dialami oleh rumah tangga h yang sifatnya tidak berubah sepanjang waktu (*time invariant*) serta

tak terobservasi (α_h), dan faktor idiosinkratik (*shock* atau guncangan) yang berkontribusi terhadap kesejahteraan suatu rumah tangga h (ε_{ht}) sehingga konsumsi rumah tangga dapat dituliskan yaitu:

$$C_{h,t} = c(X_h, \beta_t, \alpha_h, \varepsilon_{ht}) \quad (2)$$

Dengan data *cross-sectional* maka tidak ada informasi yang cukup untuk memasukkan perubahan dalam struktur ekonomi serta guncangan idiosinkratik ke rumah tangga. Jadi, proses stokastik pengeluaran per kapita rumah tangga dimulai dengan mengasumsikan seperti berikut:

$$\ln C_h = X_h \beta + \varepsilon_h \quad (3)$$

Keterangan:

- C_h : pengeluaran per kapita rumah tangga h
- X_h : matriks dari karakteristik rumah tangga yang diobservasi
- β : vektor parameter
- ε_h : disturbance term atau gangguan yang juga mencakup faktor idiosinkratik (*shock* atau guncangan) yang berkontribusi dalam perbedaan pengeluaran per kapita dari rumah tangga yang memiliki karakteristik yang sama.

Dalam membangun model pengeluaran per kapita, varians dari ε_h pada persamaan diatas diperbolehkan bergantung atau dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga yang diobservasi. Selanjutnya, estimasi yang dibangun mengasumsikan bentuk persamaan berikut :

$$\sigma_{\varepsilon,h}^2 = X_h \theta \quad (4)$$

Perkiraan parameter β dan θ pada persamaan 3 dan 4 diestimasi menggunakan prosedur *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS) tiga tahap.

Tahap pertama FGLS ialah mengestimasi residual dari persamaan 3 menggunakan prosedur *Ordinary Least Squares* (OLS). Selanjutnya, membuat model residual kuadrat yang digunakan untuk menghitung varians dari pengeluaran per kapita setiap rumah tangga sebagai berikut:

$$\hat{\varepsilon}_{OLS,h}^2 = X_h \theta + \eta_h \quad (5)$$

Tahap kedua FGLS yaitu menggunakan hasil estimasi persamaan 5 untuk mentransformasi persamaan 5 itu sendiri sehingga diperoleh penduga θ yang efisien secara asimtot sebagai berikut:

$$\frac{\hat{\varepsilon}_{OLS,h}^2}{X_h \hat{\theta}_{OLS}} = \left(\frac{X_h}{X_h \hat{\theta}_{OLS}} \right) \theta + \frac{\eta_h}{X_h \hat{\theta}_{OLS}} \quad (6)$$

Persamaan 6 diestimasi menggunakan OLS untuk memperoleh penduga FGLS yang efisien secara asimtot ($\hat{\theta}_{FGLS}$). Perhatikan bahwa $X_h \hat{\theta}_{FGLS}$ adalah perkiraan yang konsisten terhadap varians dari komponen idiosinkratik untuk pengeluaran per kapita rumah tangga ($\sigma_{\varepsilon,h}^2$).

Tahap ketiga FGLS yaitu mentransformasi persamaan 3 dengan standar deviasi dari komponen idiosinkratik untuk pengeluaran per kapita rumah tangga sebagai berikut:

$$\frac{\ln C_h}{\sqrt{X_h \hat{\theta}_{FGLS}}} = \left(\frac{X_h}{\sqrt{X_h \hat{\theta}_{FGLS}}} \right) \beta + \frac{\varepsilon_h}{\sqrt{X_h \hat{\theta}_{FGLS}}} \quad (7)$$

Estimasi OLS dari persamaan 7 menghasilkan penduga $\hat{\beta}_{FGLS}$ yang konsisten dan asimtotik efisien. Setelah didapatkan penduga β dan θ yang terbaik, maka nilai harapan dari log pengeluaran per kapita rumah tangga h adalah:

$$\hat{E}[\ln C_h | X_h] = X_h \hat{\beta}_{FGLS} \quad (8)$$

Kemudian nilai varians dari log pengeluaran per kapita rumah tangga h diperoleh adalah:

$$\hat{V}[\ln C_h | X_h] = \sigma_{\varepsilon,h}^2 = X_h \hat{\theta}_{FGLS} \quad (9)$$

Kemudian nilai estimasi di persamaan 8 dan 9 dipakai untuk menghitung probabilitas bahwa rumah tangga dengan karakteristik X_h akan menjadi miskin, yaitu probabilitas tingkat kerentanan rumah tangga. $\Phi(\cdot)$ menunjukkan *cumulative distribution function* dari distribusi normal standar. Penghitungan probabilitas

distribusi normal kumulatif standar dapat dilakukan dengan menghitung skor Z dari variabel acak X dengan rumus :

$$Z_x = \frac{X - \mu_x}{\sigma_x}$$

Distribusi normal kumulatif standar yang digunakan untuk menghitung nilai kerentanan kemiskinan diaplikasikan melalui persamaan berikut \:

$$\hat{V}_h = \Pr(\widehat{LnC}_h \leq GK_h | X_h) = \phi \left[\frac{\ln GK_t - \ln X_h \hat{\beta}_{FGLS}}{\sqrt{X_h \hat{\theta}_{FGLS}}} \right] \quad (10)$$

Keterangan:

\hat{V} : nilai kerentanan kemiskinan

GK_t : garis kemiskinan pada waktu t

$X_h \hat{\beta}_{FGLS}$: estimasi ekspektasi log konsumsi per kapita

Hasil perhitungan probabilitas kerentanan kemiskinan digunakan untuk mengklasifikasikan rumah tangga dengan kerentanan tinggi dan kerentanan rendah. Batas nilai (*cut-off*) yang dijadikan acuan dalam penelitian ini mengikuti pendekatan yang digunakan oleh Chaudhuri et al. (2002), yaitu sebesar 0,5. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Rumah tangga dengan $\hat{V} \geq 0,5$ Kerentanan Kemiskinan Tinggi
2. Rumah tangga dengan $\hat{V} < 0,5$ Kerentanan Kemiskinan Rendah

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
(Sari & Munawar, n.d.)	Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Jawa Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga • Pendapatan rumah tangga • Jumlah anggota rumah tangga 	Ordinary Least Square (OLS) dengan model regresi linier	Tingkat pendapatan, jumlah anggota rumah tangga pada rumah tangga miskin berpengaruh positif pada pengeluaran

		<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendidikan KRT • Umur kepala rumah tangga 	berganda	<p>konsumsi makanan dan non makanan, tingkat pendidikan kepala rumah tang berpengaruh negative pada pengeluaran makanan dan positif pada pengeluaran non makanan, variable usia KRT berpengaruh positif pada konsumsi makanan dan negative pada pengeluaran bukan makanan</p>
(Mba et al., 2018)	<i>An Empirical Analysis of Vulnerability to Poverty in Nigeria: Do Household and Regional Characteristics Matter?</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kerenatan kemiskinan • Jenis kelamin KRT • Klasifikasi Daerah • Umur KRT 	VEP	<p>Rumah tangga yang dikepalai perempuan, yang tinggal di pedesaan dan ukuran rumah tangga yang besar memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kerentanan rumah tangga. Kerentanan menurun secara signifikan seiring bertambahnya rentang usia.</p>

(Abebe, 2016)	<i>Determinants of Rural Households' Vulnerability to Poverty in Chenchas and Abaya Districts, Southern Ethiopia</i> (Microeconometric Analysis)	<ul style="list-style-type: none"> • Rentan Miskin • Jenis kelamin KRT • Jumlah ART • Akses terhadap jalan dan pasar • Kredit • Jumlah ternak • Luas lahan • Pendapatan pertanian • Program perlindungan sosial 	VEP dan Logit Model	rumah tangga yang dikepalai perempuan, jumlah keluarga besar dan rendahnya akses terhadap jalan sepanjang musim dan pasar lokal secara signifikan secara statistik meningkatkan kerentanan rumah tangga pedesaan terhadap kemiskinan. penggunaan kredit, jumlah ternak, luas lahan, bersifat tahunan Pendapatan pertanian dan partisipasi dalam program jaring pengaman sosial secara signifikan mengurangi kerentanan di pedesaan.
(PENG et al., 2021)	<i>Do credit constraints affect households' economic vulnerability? Empirical evidence from rural China</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kerentanan Kemiskinan • Kendala kredit informal dan formal • Status perkawinan • Pendidika KRT • Jumlah ART • 	VEP	Hasil ditunjukkan bahwa FCC dan IFCC memiliki dampak positif dan positif yang kuat dampak signifikan terhadap EV

				rumah tangga pedesaan di Tiongkok. rumah tangga yang kepala rumah tangganya menikah, mempunyai tingkat yang tinggi pendidikan dan ukuran keluarga yang lebih besar cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah EV.
Kusuma, Guntur Wahyu dan Ika Yuni Wulansari (2019)	Analisis Kemiskinan Dan Kerentanan Kemiskinan Dengan Regresi Ridge, Lasso, dan Elastic-net di provinsi jawa tengah tahun 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran perkapita rumah tangga • Jumlah ART • Status perkawinan KRT • Luas lantai • Jenis lantai • Jenis kloset • Cara memperoleh air minum Bahan bakar masak 	<i>Vulnerability as Expected Poverty (VEP)</i>	Distribusi rumah tangga menurut status kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa 10,4 persen rumah tangga berada dalam kategori miskin, 4,8 persen rentan miskin, dan 84,8 persen rumah tangga tidak miskin. Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, persentase rumah tangga miskin tertinggi ditemukan di

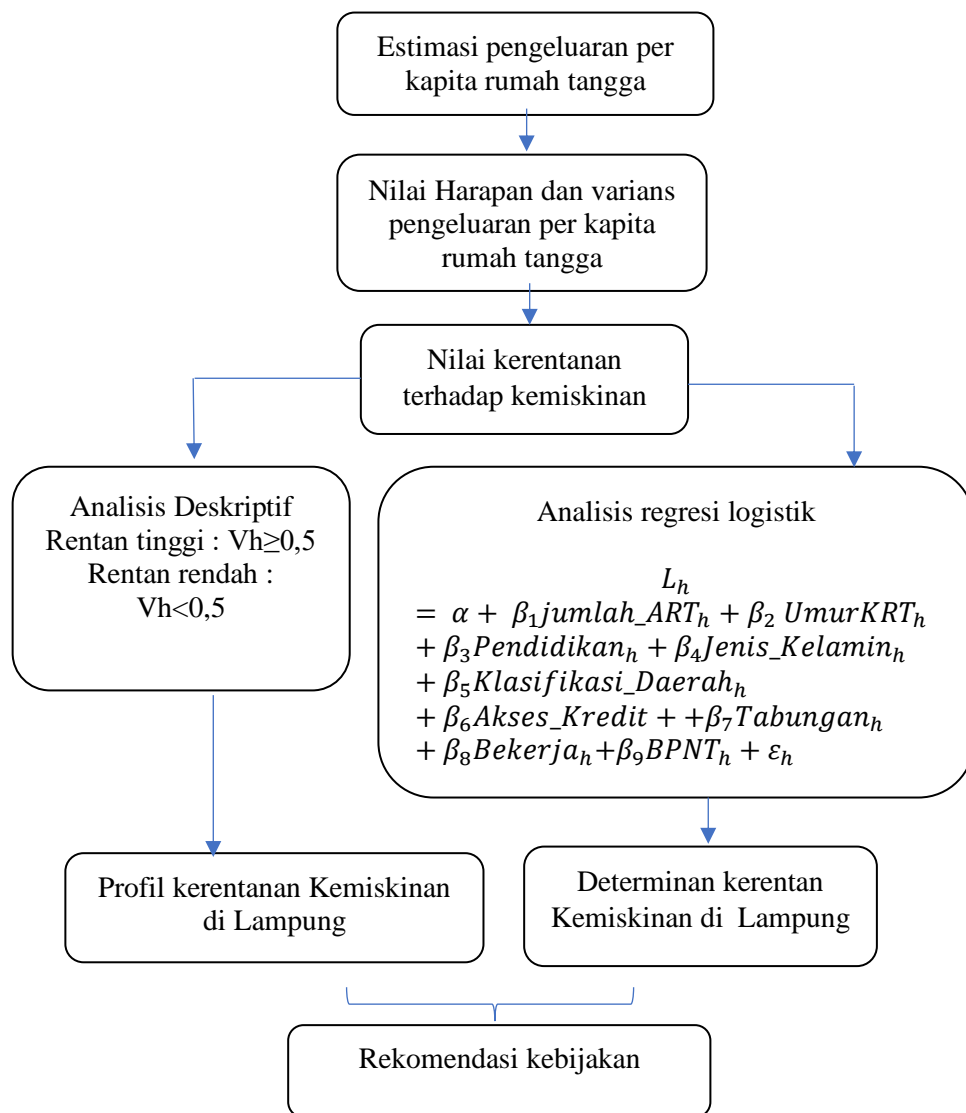
					Kabupaten Wonosobo, sedangkan yang terendah ada di Kabupaten Kudus.
(Adnyani & Lilik Sugiharti, 2019)	Profil Determinan Kerentanan Kemiskinan Rumah Tangga	Dan	<ul style="list-style-type: none"> • Kerentanan kemiskinan • Usia kepala rumah tangga • Jumlah anggota rumah tangga • Pendidikan kepala rumah tangga • Kepemilikan tabungan • Kepemilikan tanah • Lokasi tempat tinggal 	VEP	Hasil kerentanan kemiskinan dengan metode VEP , rata-rata kerentanan kemiskinan rumah tangga di Indonesia pada tahun 2014 tergolong rendahecara simultan maupun parsial, variabel-variabel seperti usia kepala rumah tangga, kuadrat usia kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, kepemilikan tabungan, kepemilikan tanah, dan lokasi tempat tinggal terbukti memiliki dampak signifikan terhadap kerentanan kemiskinan rumah tangga.

(Vo Van, 2019)	& <i>Can household insurance reduce vulnerability? Evidence from Viet Nam</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kerentanan Kemsikinan • Asuransi Kesehatan 	VEP	memperluas akses berarti mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi layanan kesehatan akan memberikan manfaat besar dalam mengurangi kerentanan masyarakat miskin
(Pritchett et al., 2000)	<i>Quantifying vulnerability to Poverty: A proposed Measure, with Application to Indonesia</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kerentana Kemiskinan • Jenis kelamin KRT • Pendidikan KRT • Wilayah desa-kota • Status kepemilikan tanah • Sektor pekerjaan KRT 	VPL	Terdapat tingkat kerentanan berdasarkan Jenis kelamin KRT, Pendidikan KRT, Wilayah desa-kota, Status kepemilikan tanah, Sektor pekerjaan KRT

2.5 Kerangka Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kerentanan kemiskinan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Langkah awal adalah menghitung tingkat kerentanan kemiskinan pada tingkat rumah tangga dengan pendekatan *Vulnerability as Expected Poverty* (VEP). Hasilnya merupakan nilai probabilitas, yang kemudian dianalisis berdasarkan batas (*cut-off*) sesuai penelitian Chaudhuri et al. (2002), yaitu 0,5. Rumah tangga dikategorikan kerentanan kemiskinan tinggi jika nilai lebih dari sama dengan 0,5 dan kerentanan kemiskinan rendah jika nilainya di bawah 0,5. Klasifikasi ini memungkinkan pengidentifikasian profil rumah tangga di setiap kabupaten/kota.

Tahap berikutnya adalah menganalisis faktor-faktor penentu (determinan) kerentanan kemiskinan dengan menggunakan metode regresi logit. Dalam analisis ini, nilai kerentanan berperan sebagai variabel dependen, sementara variabel independennya meliputi jumlah anggota rumah tangga, usia kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, klasifikasi wilayah, akses terhadap kredit, kepemilikan tabungan, persentase anggota rumah tangga yang bekerja, serta penerimaan Bantuan Pangan Non Tunai. Kerangka pemikiran penelitian ini divisualisasikan dalam sebuah diagram.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga jumlah ART berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan di Provinsi Lampung .
2. Diduga umur kepala rumah tangga berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan di Provinsi Lampung .
3. Diduga lama pendidikan kepala rumah tangga berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan di Provinsi Lampung .
4. Diduga jenis kelamin kepala rumah tangga berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan di Provinsi Lampung .
5. Diduga klasifikasi daerah berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan di Provinsi Lampung .
6. Diduga akses kredit berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan di Provinsi Lampung .
7. Diduga persentase kepemilikan tabungan ART berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan di Provinsi Lampung .
8. Diduga persentase ART yang bekerja berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan di Provinsi Lampung .
9. Diduga Bantuan Pangan Non Tunai berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan di Provinsi Lampung .

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data *cross-sectional*. Langkah pertama dalam penelitian adalah mengukur tingkat kerentanan kemiskinan di Provinsi Lampung menggunakan metode *Vulnerability as Expected Poverty* (VEP) yang dikembangkan oleh Chaudhuri (2000). Dimana hasil dari tahapan ini diperoleh pula variable dependen yakni kerentanan kemiskinan rumah tangga.

Tahapan selanjutnya melibatkan pengujian hipotesis untuk mengevaluasi pengaruh sejumlah variabel terhadap kerentanan kemiskinan. Variabel-variabel tersebut meliputi jumlah anggota rumah tangga, status kepala rumah tangga perempuan, klasifikasi wilayah, akses terhadap kredit, kepemilikan lahan, kepemilikan tabungan, dan penerimaan bantuan sosial.

3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data mentah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) KOR dan Modul bulan Maret 2022. Data SUSENAS dipilih karena menyediakan informasi yang komprehensif mengenai karakteristik sosial ekonomi dan demografi rumah tangga.

3.3 Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data SUSENAS edisi Maret 2022. SUSENAS sendiri dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret, yang dirancang untuk memberikan estimasi hingga level kabupaten/kota, dan bulan September, yang ditujukan untuk estimasi pada level provinsi.

Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah metode *stratified two-stage sampling* atau pengambilan sampel dua tahap berlapis. Pada edisi 2022, Provinsi Lampung memiliki total sampel sebanyak 10.418 rumah tangga yang tersebar di 15 kabupaten/kota.

Penelitian ini menggunakan rumah tangga sebagai unit analisis. Hal ini karena rumah tangga mencerminkan dampak kolektif kemiskinan yang lebih luas dibandingkan individu. Ketika sebuah rumah tangga jatuh ke dalam kemiskinan, seluruh anggota rumah tangga turut terpengaruh, sehingga kontribusinya terhadap jumlah penduduk miskin lebih besar. Rumah tangga juga menjadi unit agregat yang mencerminkan alokasi sumber daya bersama, seperti pendapatan, pengeluaran, dan akses terhadap pendidikan atau kesehatan. Selain itu, keputusan-keputusan ekonomi utama, seperti investasi dalam pendidikan atau pengelolaan aset, dilakukan di tingkat rumah tangga, menjadikannya lebih relevan untuk memahami kerentanan kemiskinan secara struktural. Fokus pada rumah tangga juga mempertimbangkan dinamika sosial-ekonomi yang kompleks, termasuk pengaruh lokasi geografis, jumlah anggota, dan ketergantungan antaranggota. Dengan demikian, analisis berbasis rumah tangga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan relevan dalam konteks penelitian kemiskinan.

3.4 Difinisi Oprasional

Difinisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengeluaran Konsumsi rumah tangga per kapita dihitung dengan membagi pengeluaran perbulan yang dikeluarkan untuk konsumsi seluruh anggota rumah tangga baik yang berasal dari pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga dalam rumah tangga tersebut. Variabel ini memiliki satuan rupiah
2. Kerentanan kemiskinan yakni peluang pengeluaran konsumsi rumah tangga berada dibawah garis kemiskinan pada periode berikutnya.

$$\hat{V} = \hat{P}_r(\ln C_h < \ln GK | X_h) = \Phi \left[\frac{\ln GK_t - \ln X_h \hat{\beta}_{FGLS}}{\sqrt{X_h \hat{\theta}_{FGLS}}} \right]$$

Rumah tangga memiliki nilai $\hat{V} \geq 0,5$ tergolong ke dalam rumah tangga kerentanan kemiskinan tinggi (*the highly vulnerable*), artinya rumah tangga yang masuk dalam kategori ini diperkirakan berpeluang sangat tinggi untuk menjadi miskin pada periode berikutnya. Rumah tangga ini diberikan kode 1

Rumah tangga memiliki nilai $\hat{V} < 0,5$ tergolong rumah tangga rentan rendah (*low vulnerable*), rumah tangga ini diberi kode 0.

3. Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) adalah jumlah orang yang biasa tinggal di rumah tangga dan kepengurusan makannya juga dikelola dari satu dapur, baik yang berada di rumah saat pencacahan maupun sementara tidak ada (BPS, 2022). Variabel ini memiliki satuan orang.
4. Umur kepala rumah tangga ialah umur kepala rumah tangga. Ulang tahun terakhir digunakan untuk menghitung umur. Variabel ini memiliki satuan tahun.
5. Pendidikan ialah lamanya waktu yang diperlukan kepala rumah tangga untuk memperoleh ijazah tertinggi pada pendidikan formal. Variabel ini memiliki satuan tahun
6. Jenis kelamin kepala rumah tangga merupakan variable *dummy*, jenis kelamin kepala rumah tangga laki-laki diberi kode 1 sedangkan jenis kelamin perempuan diberikan kode 0
7. Klasifikasi daerah adalah lokasi tempat tinggal individu rumah tangga yang dikategorikan sebagai perkotaan atau pedesaan. Variabel ini merupakan variable *dummy* dimana kode 1 merupakan klasifikasi daerah perkotaan sedangkan kode 0 pedesaan.
8. Akses kredit merupakan kepemilikan rumah tangga dalam mendapatkan layanan keuangan. Diantara layanan keuangan yang dimaksud yaitu : KUR (Kredit Usaha Rakyat), KUR kredit dari Bank Umum selain KUR, kredit dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR), kredit dari koperasi simpan pinjam, pinjaman perorangan (dengan bunga), kredit yang diterima dari perseorangan, pegadaian, perusahaan *leasing*, serta pinjaman *online*, Bank Desa, Lembaga Keuangan Mikro, Perkreditan Desa, dan lain-lain. Variabel ini merupakan variable *dummy* dimana kode 1 untuk rumahtangga yang memiliki akses kredit sedangkan kode 0 untuk tidak memiliki akses kredit

9. Tabungan adalah persentase anggota rumah tangga yang memiliki tabungan terhadap total anggota rumah tangga Variabel ini memiliki satuan persen.
10. Bekerja persentase jumlah anggota rumah tangga yang memiliki status bekerja. Variabel ini memiliki satuan persen.
11. BPNT adalah program bantuan sosial dari pemerintah yang memberikan bantuan pangan kepada keluarga penerima manfaat (KPM) setiap bulan. Bantuan ini diberikan dalam bentuk pembayaran non tunai melalui Kartu Keluarga Sejahtera (KKS). Variabel ini merupakan variable dummy dimana kode 1 merupakan rumah tangga yang menerima BPNT sedangkan kode 0 yang tidak menerima.

3.5 Metode Analisis Data

Pendekatan analisis yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan persebaran serta profil rumah tangga menurut status kemiskinan di Provinsi Lampung tahun 2022. Analisis inferensia dilakukan dengan menggunakan Regresi logistic binomial.

3.5.1 Analisis Klasifikasi Status Kemiskinan

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui proporsi rumah tangga berdasarkan status kerentanan kemiskinan, diperlukan beberapa tahapan. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan antara lain:

1. Mendapatkan Nilai Varian Log Konsumsi $X_h \hat{\theta}_{FGLS}$

Untuk menilai kerentanan kemiskinan rumah tangga diperlukan prediksi mengenai prospek mendatang dari pengeluaran konsumsi rumah tangga. Untuk dapat memprediksi pengeluaran rumah tangga pada masa mendatang diperlukan suatu model yang memperhatikan berbagai faktor-faktor yang turut memengaruhi pengeluaran konsumsi

Untuk menghitung kerentanan, pengeluaran konsumsi rumah tangga digunakan sebagai dasar dalam pembentukan fungsi peluang. Oleh karena itu, variabel pengeluaran konsumsi harus mengikuti distribusi tertentu, seperti distribusi normal. Namun, karena pengeluaran konsumsi antar individu atau rumah tangga dapat

sangat bervariasi, hal ini membuatnya sulit untuk mengikuti distribusi normal. Sebagai solusi, dalam pendekatan VEP, pengeluaran konsumsi diasumsikan mengikuti distribusi log-normal. Dengan mentransformasikan pengeluaran konsumsi ke dalam bentuk logaritma natural (Ln), maka nilai logaritma pengeluaran konsumsi ($Ln C$) diharapkan mengikuti distribusi normal. (Chaudhuri et al., 2002).

Adapun Model dari pengeluaran konsumsi yang terbentuk, yaitu :

$$\begin{aligned} LnC_h = & \alpha + \beta_1 jumlah_ART_h + \beta_2 Klasifikasi_Daerah_h + \beta_3 Akses_Kredit + \\ & \beta_4 Status_Kawin + \beta_5 Jenis_Kelamin_h + \beta_6 LamaPendidikan_h + \beta_7 Tabungan_h + \\ & \beta_8 Bekerja_h + \varepsilon_h \end{aligned}$$

Melalui regresi OLS ini, akan diperoleh nilai harapan log konsumsi dan residual. Selanjutnya residual tersebut dikuadratkan. Persamaan untuk model tersebut ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \varepsilon^2 = & \alpha + \beta_1 jumlah_ART_h + \beta_2 Klasifikasi_Daerah_h + \beta_3 Akses_Kredit + \\ & \beta_4 Status_Kawin + \beta_5 Jenis_Kelamin_h + \beta_6 LamaPendidikan_h + \beta_7 Tabungan_h + \\ & \beta_8 Bekerja_h + \eta_h \dots (2) \end{aligned}$$

Hasil estimasi pada model (2) digunakan untuk mentransformasikan persamaan tersebut menjadi bentuk berikut ini :

$$\frac{\hat{\varepsilon}_{OLS,h}^2}{X_h \hat{\theta}_{OLS}} = \left(\frac{X_h}{X_h \hat{\theta}_{OLS}} \right) \theta + \frac{\eta_h}{X_h \hat{\theta}_{OLS}} \dots \dots \dots (3)$$

Dari langkah ini akan didapat estimasi varian $X_h \hat{\theta}_{FGLS}$

2. Mendapat Nilai Harapan Log Konsumsi ($X_h \hat{\beta}_{FGLS}$)

Untuk mengukur kerentanan kemiskinan menggunakan pendekatan VEP perlu dilakukan estimasi terhadap nilai harapan dan varian pengeluaran konsumsi per kapita rumah tangga dari model yang telah dibentuk. Nilai harapan pengeluaran konsumsi per kapita menunjukkan pengeluaran konsumsi per kapita pada periode mendatang. Untuk mengestimasi nilai harapan konsumsi per kapita, dilakukan regresi OLS kembali menggunakan *Weighted Least Square* atau pembobot.

Pembobot yang digunakan berupa $\frac{1}{\sqrt{X_h \hat{\theta}_{FGLS}}}$. Persamaan bentuk transformasi

tersebut adalah:

$$\frac{\ln C_h}{\sqrt{X_h \hat{\theta}_{FGLS}}} = \left(\frac{X_h}{\sqrt{X_h \hat{\theta}_{FGLS}}} \right) \beta + \frac{\varepsilon_h}{\sqrt{X_h \hat{\theta}_{FGLS}}}$$

Melalui regresi OLS ini akan diperoleh nilai harapan log konsumsi

$$X_h \hat{\beta}_{FGLS}.$$

3. Setelah memperoleh nilai harapan dan varian pengeluaran konsumsi per kapita rumah tangga, selanjutnya mengestimasi peluang rumah tangga menjadi miskin pada periode selanjutnya atau tingkat kerentanan kemiskinan.

Untuk mengelompokkan rumah tangga menurut status kerentanan kemiskinan, nilai cut off peluang yang digunakan adalah 0,5 berdasarkan pada penelitian (Chaudhuri et al., 2002).

- Rumah tangga yang memiliki nilai $\hat{V} \geq 0,5$ tergolong kerentanan kemiskinan tinggi (*the highly vulnerable*), artinya bahwa rumah tangga yang masuk dalam kategori rentan pada alternatif ini diperkirakan berpeluang sangat tinggi untuk menjadi miskin pada periode berikutnya
- Rumah tangga yang memiliki nilai $\hat{V} < 0,5$ tergolong kerentanan kemiskinan rendah (*low vulnerable*)

3.5.2. Analisis Variabel yang Memengaruhi kerentanan Kemiskinan

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui determinan kerentanan kemiskinan di Provinsi Lampung digunakan regresi logistik binomial. Regresi logistik binomial dipilih dalam penelitian ini karena memiliki keunggulan dalam menganalisis variabel dependen biner (0 dan 1) dengan menghasilkan prediksi yang konsisten dalam rentang probabilitas antara 0 hingga 1. Metode ini akurat dan efisien dibandingkan metode OLS, yang cenderung bermasalah dengan heteroskedastisitas pada data biner. Selain itu, regresi logistik dapat menangkap hubungan non-linear antara variabel independen dan peluang terjadinya suatu kejadian, serta menyajikan hasil yang lebih informatif dalam bentuk probabilitas atau rasio odds. Namun,

metode ini memiliki keterbatasan dalam peramalan nilai kontinu karena hanya menghasilkan probabilitas tanpa prediksi nilai numerik langsung.

Logistic distribution function dinyatakan seperti yang ada dalam persamaan berikut:

$$P_h = \frac{e^{\alpha+x_h\beta}}{1 + e^{\alpha+x_h\beta}}$$

Hubungan yang tidak linier dari P_h dengan x_h dan parameter β menyebabkan estimasi OLS tidak dapat dilakukan, sehingga dilakukan transformasi yang akhirnya menemukan fungsi logit yang linier terhadap x_h dan parameter β . Logit adalah logaritma natural dari *odds ratio* adalah rasio dari peluang terjadinya interest event dengan peluang tidak terjadinya interest event, hal ini ditunjukkan pada persamaan berikut:

$$\frac{P_h}{1 - P_h} = \frac{1 + e^{\alpha+x_h\beta}}{1 + e^{-(\alpha+x_h\beta)}} = e^{\alpha+x_h\beta}$$

Logaritma dari persamaan diatas menghasilkan Logit Model seperti pada persamaan berikut:

$$L_h = \ln \left(\frac{P_h}{1-P_h} \right) = \alpha + x_h\beta$$

$$\begin{aligned} L_h = & \alpha + \beta_1 \text{jumlah}_{art_h} + \beta_2 \text{UmurKRT}_h + \beta_3 \text{Pendidikan}_h + \beta_4 \text{JenisKelamin}_h \\ & + \beta_5 \text{KlasifikasiDaerah}_h + \beta_6 \text{AksesKredit} + \beta_7 \text{Tabungan}_h \\ & + \beta_8 \text{Bekerja}_h + \beta_9 \text{Bantuan Pangan Non Tunai}_h + \varepsilon_h \end{aligned}$$

estimasi parameter Persamaan diatas dilakukan dengan *Maximum Likelihood (ML)*. Likelihood adalah fungsi peluang terjadinya interest event yang dinyatakan oleh *joint probability*. Prinsip dari metode ML ini adalah mencari besaran parameter yang dapat memaksimalkan likelihood tersebut atau mencari besaran parameter yang mampu memaksimalkan peluang terjadinya event dalam hal ini rentan miskin tinggi atau rentan miskin rendah.

Pengujian parameter model dalam analisis regresi logistik bertujuan untuk menilai apakah variabel-variabel penjelas memberikan pengaruh yang signifikan dalam model. Uji parameter yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

b. *Goodness of Fit* (Nilai *Nagelkerke R square*)

Nagelkerke R square menjelaskan seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *Nagelkerke R square* yang kecil menunjukkan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

c. Uji Hosmer dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Uji *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit* digunakan untuk membuktikan kesesuaian data empiris dengan model. Jika tidak ada perbedaan antara model dan data, maka model tersebut dapat dikatakan fit. Pengujian ini menggunakan statistik uji *Hosmer dan Lemeshow* (Hosmer & Lemeshow, 2000) dengan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ho : Model fit

H1 : Model tidak fit

Statistik Uji:

Statistik uji Hosmer-Lemeshow mengikuti distribusi chi-square dengan derajat bebas sebesar $g-2$

$$\hat{C} = \sum_{r=1}^g \frac{(O_r - n'_r \bar{P}_{1r})^2}{n'_r \bar{P}_{1r} (1 - \bar{P}_{1r})}$$

Dimana

O_r : jumlah sampel kejadian sukses dalam kelompok ke-r

\bar{P}_{1r} : rata-rata taksiran probabilitas sukses kelompok ke-r

n'_r : total sampel kelompok ke-r

Daerah penolakan : Tolak H_0 jika $\hat{C} > \chi^2_{(a;g-2)}$ atau p-value $< \alpha$

d. *Omnibus Test of Model Coefficient*

Pengujian *Omnibus of model coefficient* digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara kolektif dapat memprediksi variabel dependen. Statistik uji G merupakan uji rasio kemungkinan maksimum (*likelihood ratio test*) yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan. dengan hipotesis:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

$$H_1 : \text{Minimum ada satu } \beta_i \neq 0, \text{ dengan } i = 1, 2, \dots, p$$

Statistik Uji:

$$G = -2 \ln \frac{\left(\frac{n_1}{n}\right)^{n_1} \left(\frac{n_0}{n}\right)^{n_0}}{\sum_{i=1}^n \hat{\pi}_i^{y_i} (1 - \hat{\pi}_i)^{(1 - y_i)}}$$

Dengan

n_0 : jumlah pengamatan dengan kategori $y= 0$

n_1 : jumlah pengamatan dengan kategori $y= 1$

n : jumlah pengamatan total

Daerah penolakan :

Tolak H_0 jika $G > X^2_{(a,v)}$ atau p-value $< \alpha$

e. Pengujian parsial

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui signifikansi setiap parameter terhadap variabel terikat. Pengujian parameter menggunakan uji Wald. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$; Variabel Jumlah ART tidak berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan

$H_1 : \beta_1 \neq 0$; Variabel Jumlah ART berpotensi berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan

$H_0 : \beta_2 = 0$; Variabel Umur KRT tidak berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan

$H_1 : \beta_2 \neq 0$; Variabel Umur KRT berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan

$H_0 : \beta_3 = 0$; Variabel pendidikan KRT tidak berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan

$H_1 : \beta_3 \neq 0$; Variabel pendidikan KRT berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan

$H_0 : \beta_4 = 0$; Variabel jenis kelamin KRT tidak berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan

$H_1 : \beta_4 \neq 0$; Variabel jenis kelamin KRT berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan

$H_0 : \beta_5 = 0$; Variabel Klasifikasi Daerah tidak berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan

$H_1 : \beta_5 \neq 0$; Variabel jenis klasifikasi daerah berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan

$H_0 : \beta_6 = 0$; Variabel Akses Kredit tidak berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan

$H_1 : \beta_6 \neq 0$; Variabel Akses Kredit berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan

$H_0 : \beta_7 = 0$; Variabel Kepemilikan Tabungan tidak berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan

$H_1 : \beta_7 \neq 0$; Variabel Kepemilikan Tabungan berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan

$H_0 : \beta_8 = 0$; Variabel Bekerja tidak berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan

$H_1 : \beta_8 \neq 0$; Variabel Bekerja berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan

$H_0 : \beta_9 = 0$; Variabel BPNT tidak berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan

$H_1 : \beta_9 \neq 0$; Variabel BPNT berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan

Statistik Uji :

$$W_k = \left[\frac{\widehat{\beta}_k}{SE(\widehat{\beta}_k)} \right]^2, \text{ dimana } k = 1, 2, \dots, p$$

Daerah penolakan : Tolak H_0 jika $W > \chi^2_{(a;p)}$. Nilai $p\text{-value} < 0,05$

f. Rasio Kecendreceungan (*Odds Ratio*)

Odds ratio adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana kecenderungan variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Pada penelitian ini kerentanan kemiskinan merupakan variable dependen. Nilai odds ratio yakni $\exp(\beta_j)$ pada variabel bebas yang signifikan memengaruhi kerentanan kemiskinan rumah tangga. Nilai β_j yang besar menunjukkan kecendrungan variabel independen terhadap kerentanan kemiskinan makin tinggi

Odds ratio dinyatakan dengan ψ dan dituliskan sebagai :

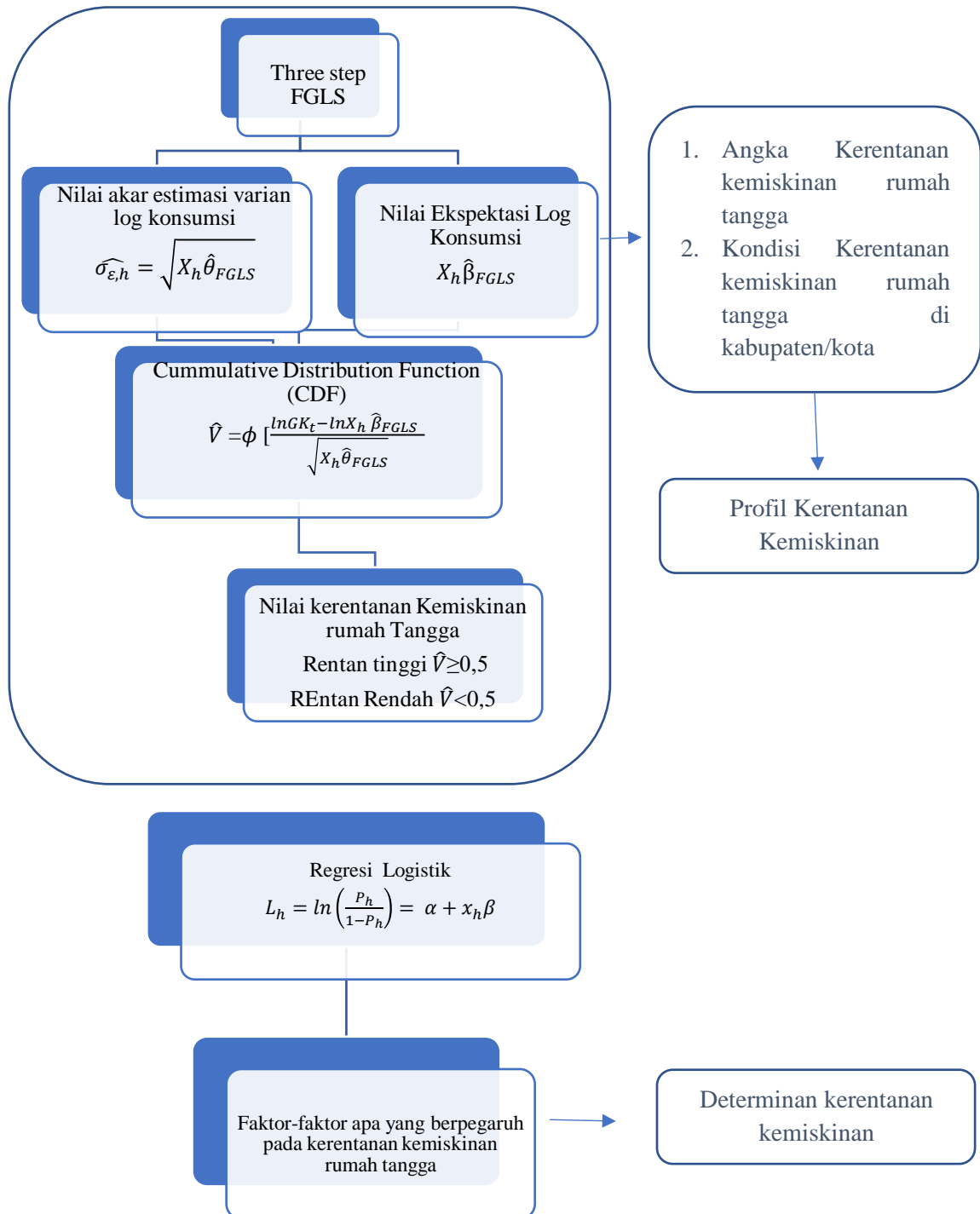
$$\psi = \frac{\left(\frac{p(1)}{1-p(1)} \right)}{\left(\frac{p(0)}{1-p(0)} \right)}$$

Interpretasi dari ψ adalah resiko kecendrungan terjadinya peristiwa $y=1$ adalah sebesar $\exp(\widehat{\beta}_j)$ kali resiko atau kecendrungan terjadinya peristiwa $y=1$ pada ketegori $x=0$.

3.6 Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan dua aplikasi untuk pengolahan data, yaitu STATA dan SPSS. Pemilihan kedua aplikasi ini disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam menentukan kerentanan kemiskinan rumah tangga menggunakan pendekatan *Vulnerability as Expected Poverty* (VEP), peneliti mengadopsi penggunaan perangkat lunak STATA sebagaimana diterapkan dalam penelitian Rahman (2016). Aplikasi STATA mendukung estimasi model probabilistik dan analisis data *cross-section* yang sesuai dengan pendekatan VEP. Sementara itu, aplikasi SPSS digunakan untuk analisis determinan kerentanan kemiskinan. SPSS dipilih karena kemampuannya dalam melakukan analisis statistik inferensial, seperti regresi logistik yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kerentanan kemiskinan

rumah tangga. Penggunaan kedua aplikasi ini memberikan fleksibilitas dalam analisis data serta menghasilkan analisis mendalam dan komprehensif sesuai dengan tujuan dari penelitian. Secara ringkas, alur dari penelitian ini tertuang pada gambar berikut



Gambar 3.1 Alur Pendekatan Penelitian

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Analisis tingkat kerentanan kemiskinan di wilayah Lampung menunjukkan bahwa daerah dengan kerentanan tinggi, seperti Lampung Timur, Lampung Tengah, dan Pesawaran, dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural. Akses terbatas terhadap infrastruktur dan layanan publik, kesempatan ekonomi yang minim, serta ketergantungan pada sektor pertanian menjadi penyebab utama tingginya kerentanan kemiskinan di wilayah tersebut. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan akses terhadap kredit memperburuk kondisi ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengurangi kerentanan kemiskinan, diperlukan intervensi yang fokus pada peningkatan infrastruktur, akses pendidikan yang lebih baik, serta pengembangan sektor ekonomi lokal yang berkelanjutan.
2. Banyaknya anggota rumah tangga, umur dari kepala rumah tangga, pendidikan dari kepala rumah tangga, jenis kelamin, klasifikasi daerah, akses kredit, tabungan, status pekerjaan, dan bantuan pangan non tunai semuanya berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan. Secara spesifik, penambahan anggota rumah tangga, penambahan usia kepala rumah tangga serta lama masa pendidikan berpotensi untuk menyebabkan kerentanan kemiskinan tinggi. Di sisi lain, kepala rumah tangga laki-laki dan daerah perkotaan menunjukkan kemungkinan yang lebih rendah untuk mengalami kerentanan kemiskinan. Akses kredit, memiliki tabungan, status bekerja anggota rumah tangga, serta menerima bantuan pangan non tunai berpotensi untuk menurunkan kerentanan kemiskinan. Temuan ini menekankan

pentingnya intervensi yang komprehensif untuk mengatasi faktor-faktor tersebut dalam upaya pengentasan kemiskinan.

5.2 Saran

1. Untuk mengurangi kerentanan kemiskinan di Lampung Timur, pemerintah perlu mengembangkan sektor pertanian melalui intensifikasi, diversifikasi, pelatihan, dan bantuan modal usaha, serta membuka lapangan kerja di sektor hilir seperti pengolahan hasil pertanian. Selain itu, cakupan program BPNT harus diperluas dengan memperbarui data penerima secara berkala dan memastikan distribusinya tepat sasaran. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi kerja, mengurangi beban ketergantungan dalam rumah tangga, serta meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan.
2. Kredit harus disertai pendampingan intensif, termasuk edukasi manajemen keuangan dan strategi investasi. Evaluasi efektivitas KUR dengan memastikan bahwa kredit dialokasikan untuk investasi produktif yang sesuai dengan kebutuhan lokal, dengan pendampingan untuk mencegah penggunaan yang tidak produktif. Selain itu Pemerintah, lembaga keuangan, dan koperasi perlu melakukan edukasi tentang pengelolaan kredit dan risiko utang, khususnya di pedesaan
3. Pemerintah dan lembaga keuangan dapat menggulirkan program pelatihan literasi keuangan secara lebih terstruktur untuk rumah tangga. Program ini harus fokus pada pengelolaan utang secara bijaksana, pengetahuan dasar perencanaan keuangan, serta pentingnya menabung dan berinvestasi.
4. Penting untuk mendorong rumah tangga untuk mempersiapkan masa tua mereka melalui tabungan pensiun atau produk asuransi sosial.
5. Pembaruan data penerima bantuan seperti PKH dilakukan secara berkala dan berbasis komunitas, sehingga bantuan lebih tepat sasaran. Serta perlunya integrasi dengan program pemberdayaan desa, seperti pelatihan kewirausahaan untuk keluarga penerima, agar mereka tidak bergantung pada bantuan sosial dalam jangka panjang.
6. Meningkatkan kapasitas dan jangkauan pelayanan KB, misalnya dengan mendirikan pos pelayanan KB di desa terpencil atau melibatkan kader lokal

untuk memberikan edukasi tentang pentingnya pengendalian jumlah ART dalam menekan kerentanan.

7. Meningkatkan konektivitas desa ke wilayah ekonomi yang lebih maju dan menetapkan harga dasar untuk komoditas utama pertanian dapat membuka peluang ekonomi yang lebih merata, menekan biaya distribusi, serta melindungi pendapatan petani dari fluktuasi harga, sehingga mampu mengurangi kerentanan kemiskinan di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abebe, F. E. (2016). Determinants of Rural Households' Vulnerability to Poverty in Chenchu and Abaya Districts, Southern Ethiopia (Microeconomic Analysis). In *Journal of Economics and Sustainable Development* www.iiste.org ISSN (Vol. 7, Issue 21). Online. www.iiste.org
- Adnyani, A. W., & Lilik Sugiharti. (2019). Profil Dan Determinan Kerentanan Kemiskinan Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 10(2), 119–128. <https://doi.org/10.35724/jies.v10i2.2413>
- Agustina, E. (2021). Pengaruh Kredit Usaha Mikro dan Kecil terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Magister Ekonomika Pembangunan, Universitas Gadjah Mad*, 447463.
- Alwang, J., Siegel, P. B., & Jorgensen, S. L. (2002). Vulnerability as Viewed from Different Disciplines. *International Symposium Sustaining Food Security and Managing Natural Resources in Southeast Asia - Challenges for the 21st Century - January 8-11, 2002 at Chiang Mai, Thailand, 2001*, 1–12.
- Anindyntha, F. A. (2020). Pengaruh Penerapan Inklusi Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(1), 153–164. <https://doi.org/10.22219/jie.v4i1.14900>
- Arbarizq, I. E. (2024). Kemiskinan Rumah Tangga Petani Dan Karakteristik Kepala Rumah Tangganya Di Indonesia : Studi Analisis Data Ifls-5 Idzhar Elna Arbarizq Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Email : idzhar.elna20@mhs.uinjkt.ac.id abstrak Kemiskinan merupakan. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Azhar, A. L., Suliyanto, S., Chamidah, N., Ana, E., & Amelia, D. (2023). Pemodelan Indeks Ketahanan Pangan di Indonesia Berdasarkan Pendekatan Regresi Logistik Ordinal Data Panel Efek Acak. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(2), 166. <https://doi.org/10.22146/jkn.86511>
- Chambers, R. (1983). *Rural Development : Putting the Last First*. Longman.
- Chaudhuri, S. (2003). *Assessing vulnerability to poverty: concepts, empirical methods and illustrative examples*.
- Chaudhuri, S., Jalan, J., & Suryahadi, A. (2002). *Assessing Household Vulnerability to Poverty from Cross-sectional Data: A Methodology and Estimates from Indonesia Assessing household vulnerability to poverty from cross-sectional data: a methodology and estimates from Indonesia **.
- Fuad, M., 1□, F., & Basuki, M. U. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kerentanan Kemiskinan Relatif Di Kota Jakarta Barat Tahun 2018. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(2), 168.

- Girsang, A. P. L. (2018). *Analisis Kerentanan Kemiskinan dan Determinan Kemiskinan Rumah Tangga Rentan Miskin di Indonesia*. Universitas Gajah Mada.
- Haughton, J., & Shahidur R. Khandker. (2009). Handbook On Poverty And Inequality. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Hoddinott, J., & Quisumbing, A. (2003). *Social Protection Discussion Paper Series Methods for Microeconomic Risk and Vulnerability Assessments*. *Methods For Microeconomic Risk And Vulnerability Assessments*.
- Ihsani, S. F., & Rohman, M. F. (2022). Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan di Indonesia: Kasus Kebijakan Sentralisasi, Desentralisasi, dan Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.35448/jequ.v12i1.16292>
- Indahwati. (2006). *Identifikasi Peubah Penciri Rumah Tangga Miskin dan Rumah Tangga yang Sedikit di Atas Garis Kemiskinan*. 11(2).
- Lalamentik, O. J., Wuisang, J., Ekonomi, F., & Manado, U. N. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Tabungan Pada Bank Bri di Tondano*. 3(3), 55–65.
- Mba, P. N., Nwosu, E. O., & Orji, A. (2018). International Journal of Economics and Financial Issues An Empirical Analysis of Vulnerability to Poverty in Nigeria: Do Household and Regional Characteristics Matter? *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(4), 271–276. <http://www.econjournals.com>
- Murdiyana, M., & Mulyana, M. (2017). Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 10(1), 73–96. <https://doi.org/10.33701/jppdp.v10i1.384>
- Ngepah, N., Makgalemele, T., & Saba, C. S. (2023). The relationship between education and vulnerability to poverty in South Africa. *Economic Change and Restructuring*, 56(1), 633–656. <https://doi.org/10.1007/s10644-022-09439-8>
- Pane, S. G., Harahap, A. A., Daeli, I., Suganda, R. D., & Fazria, R. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Tingkat Tabungan dan Investasi Masyarakat Dalam Sistem Keuangan Nasional. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2), 725–736. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i2.3333>
- PENG, Y. ling, REN, Y., & LI, H. jian. (2021). Do credit constraints affect households' economic vulnerability? Empirical evidence from rural China. *Journal of Integrative Agriculture*, 20(9), 2552–2568. [https://doi.org/10.1016/S2095-3119\(20\)63557-2](https://doi.org/10.1016/S2095-3119(20)63557-2)
- Permana, Y., Dawa Mumtaazy, A., & Rohendi, dan. (2021). Tantangan Pendidikan Indonesia Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Di Abad 21. *Conference Series Journal*, 01(01), 017.
- Pritchett, L., Suryahadi, A., & Sumarto, S. (2000). *Quantifying Quantifying Quantifying Vulnerability Vulnerability Vulnerability to Poverty: to Poverty: to Poverty: to Poverty: to Poverty: A Proposed A Proposed A Proposed A Proposed A Proposed Measure*, w. www.smeru.or.id
- Purnomo, A. B. (2020). Pengaruh Investasi, Pdrb Dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*,

- 29(2), 79. <https://doi.org/10.20473/jeba.v29i22019.79-93>
- Ridha, M. R., & Rumayya, R. (2024). Analisis Dampak Program Bantuan Pangan Non-Tunai Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Pertanian di Maluku. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 24(1), 17–30. <https://doi.org/10.21002/jepi.2024.02>
- Ristanti, E. Y., & Fadhli, K. (2022). Analisis Implementasi Penyaluran Bantuan Pangan Non Tunai (Bpnt) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jpekbm*, 6(2), 1–7.
- Saidah, Z. (2020). Analisis Keuangan Mikro Dan Jangkauannya Terhadap Masyarakat Miskin Analysis of Microfinance and Outreach To the Poor. *UNES Journal Of Scientech Research*.
- Salsabila, N., Muna, N., Pradana, V. H., & Nurcahya, W. F. (2024). Analisis Efektivitas Bantuan Sosial (Bansos) dalam mengatasi Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(4), 1–13. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i4.317>
- Saputri, A. (2021). Social Capital and Household Poverty in Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 11(3), 252. <https://doi.org/10.22146/kawistara.v11i3.66012>
- Sari, C. A., & Munawar, D. (n.d.). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Jawa Timur.
- Satriawan, D. (2022). Kepala Rumah Tangga Perempuan Pekerja Sektor Informal di Indonesia: Situasi dan Tantangan. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 3(2), 64–76. <https://doi.org/10.22146/jwk.1476>
- Sibagariang, F. A., Mauboy, L. M., Erviana, R., & Kartiasih, F. (2023). Gambaran Pekerja Informal dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya di Indonesia Tahun 2022. *Seminar Nasional Official Statistics, 2023*(1), 151–160. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1892>
- Suardani, N. K. (2024). Keragaman Kedalaman Kemiskinan Rumah Tangga menurut Tipe Wilayah dan Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Kependudukan Dan Keluarga*, 1(1). <https://doi.org/10.7454/jekk.v1i1.03>
- Surbakti, S. P. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021. *Ecoplan*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i1.631>
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *Jabe (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 340. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4183>
- Trimulato, T., & Syarifuddin, S. (2023). The Role State Sukuk Instruments to Support Halal Industry. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.37985/benefit.v1i1.14>
- Vo, T. T., & Van, P. H. (2019). Can health insurance reduce household vulnerability? Evidence from Viet Nam. *World Development*, 124. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104645>
- Yanto, D. A., Halimah Nur Churil Aini, & Meydina Tri Luvianasari. (2023). Pertukaran Sosial dalam Peran Ganda Perempuan: Studi Kasus tentang Pekerjaan Rumah Tangga dan Karier Profesional. *Jurnal Relasi Publik*, 1(4), 66–77. <https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v1i4.1811>
- Zacky, M., & Anisatus Sholihah, R. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesempatan Berkarir (Studi Kasus Pada Masyarakat Kabupaten

Batang). *Jurnal Sahmiyya*, 2(1), 1–6.